

**METODE PENCAPAIAN KEBAHAGIAAN
DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

YENNI MUTIA HUSEN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

NIM : 311303321



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

Yenni Mutia Husen

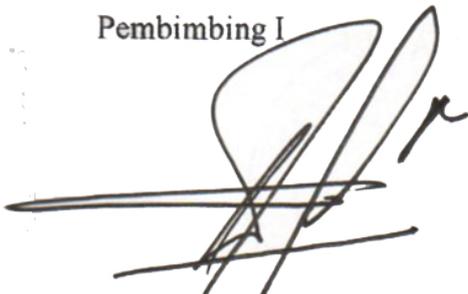
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

NIM : 311303321

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001

Pembimbing II



Svarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

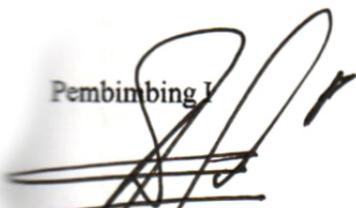
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 7 Februari 2018 M
21 Jumadil Awwal 1439 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Pembimbing I



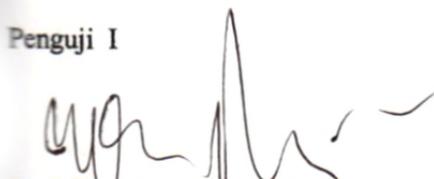
Dr. Damahuri, M.Ag
NIP : 196003131995031001

Pembimbing II



Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP : 197212232007101001

Penguji I



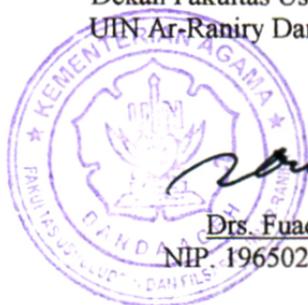
Prof. Dr. Syamsul Rijal Sys, M. Ag
NIP : 196309301991031002

Penguji II



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M. Hum
NIP : 197307232000032002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yenni Mutia Husen
Nim : 311303321
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 4 Januari 2018

Yang menyatakan,

A 3000 Rupiah Indonesian banknote is shown with a signature written over it. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'TERAI RIPEL' and '3000 RIBU RUPIAH'. The serial number '96AEF618277219' is visible.

Yenni Mutia Husen

NIM: 311303321

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah saw yang telah membawa umatnya kejalan yang benar dan telah bersusah payah menyampaikan risalah Ilahi kepada umat manusia.

Penyusunan suatu karangan ilmiah merupakan salah satu dari tugas dan persyaratan penyelesaian studi untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata Satu (S1) dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis berusaha menyusun sebuah skripsi yang berjudul *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif al-Ghazali*.

Penyelesaian skripsi ini, penulis banyak sekali menemukan kesulitan dan hambatan baik tentang cara penyusunannya maupun dalam mendapatkan sumber-sumber literturnya, hal ini disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis, namun dengan adanya bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi. Oleh karenanya sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Damanhuri, M.Ag selaku pembimbing utama dan Bapak Syarifuddin, S.Ag., M.Hum selaku pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan atas

bantuan keduanya sekali lagi penulis ucapkan terima kasih, semoga amal baiknya diterima di sisi Allah swt.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada kepada Ibunda tercinta yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis dari awal hingga sekarang. Saya haturkan terimakasih kepada keluarga besar husen yaitu abang-abang dan kakak-kakak saya husnimar husen, anharullah husen, karina sukarni husen dan irvan fadli husen yang telah mendukung dari awal perjuangan hingga akhir.

Kemudian, terimakasih tak terhingga kepada kedua sahabat saya Nur Hafna dan Juliawati yang sangat berpengaruh perannya di ushuluddin dan telah memberikan dorongan dan semangat, tanpa kalian saya bukanlah apa-apa. Juga kepada zulfikar haris pohan, riyadi syukri harun, chaizir balia dan murabbi saya yang sangat membantu dalam mengumpulkan bahan rujukan skripsi. Kemudian terimakasih yang tak terhingga kepada senior saya syah reza yang telah membantu saya dalam memberikan banyak pendapat dan masukan terkait skripsi ini.

Jazakumullahu khairan katsiran kepada keluarga besar QAF UIN Ar-Raniry , LDK Ar-Risalah, LDF Mushalla Azh-Zhilal, DEMA Ushuluddin dan Filsafat, Senan Fakultas Ushuluddin dan HMP Aqidah dan Filsafat Islam yang selama ini memberikan warna baru dalam hidup saya sehingga banyak ilmu tentang kepemimpinan dan persaudaraan yang saya dapatkan selama bergabung dengan organisasi-organisasi tersebut.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Dosen/ Asisten, dan seluruh karyawan/ karyawanati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Atas bantuannya dan sumbangsih dari mereka, semoga menjadi amal jariyah di sisi Allah swt. Akhirnya kepada Allah swt penulis serahkan diri semoga diberikan taufik dan hidayah-Nya.

Banda Aceh, 20 Januari 2018
Penulis,

Yenni Mutia Husen

METODE PENCAPAIAN KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Nama : Yenni Mutia Husen
Nim : 311303321
Tebal Skripsi : 76 Halaman
Pembimbing I : Dr. Damanhuri, M. Ag
Pembimbing II : Syarifuddin, S. Ag, M. Hum

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang metode pencapaian kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali. Al-Ghazali adalah seorang filosof terkemuka yang lahir di daerah Khurasan, al-Ghazali dikenal sebagai seorang ahli ketuhanan dan seorang filosof besar. Di samping itu juga masyhur sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak ada tandingannya di zaman itu, sehingga karya tulisnya yang berupa kitab *Ihya' U'lum al-Din* memberikan motivasi kepada umat manusia dalam mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali? bagaimana metode pencapaian kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali?. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali dan untuk mengetahui metode pencapaian kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali. Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui proses penelitian dengan kajian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data yang diperoleh dari studi atau telaah buku-buku, karya ilmiah, jurnal, serta beberapa literatur lainnya berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang bersumber dari data primer yaitu karya al-Ghazali yang berjudul *kimiya' al-sa'adah*, dan data sekunder yang terkait dengan kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali adalah apabila manusia telah mampu menundukkan nafsu kebinatangannya. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang sangat lemah dan hina di dunia ini. Manusia akan bernilai sempurna apabila mampu mendisiplinkan diri dengan metode pencapaian kebahagiaan yang ditawarkan oleh al-Ghazali. Tanpa kebahagiaan maka kehidupan manusia akan menjadi buruk karena tidak disertai dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada zat yang Maha Sempurna. Kebahagiaan muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sebagainya. Dan hal utama yang dapat mengundang kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat membangkitkan cinta kepada Allah. Sedangkan metode yang ditawarkan al-Ghazali dalam pencapaian kebahagiaan melalui karyanya *kimiya' al-sa'adah* terdiri dari delapan elemen penting di dalamnya yaitu, *pertama* mengenal diri sendiri. *Kedua*, mengenal Allah. *Ketiga*, mengenal dunia. *Keempat*, mengenal akhirat. *Kelima*, spiritual dalam music dan tarian. *Keenam*, muhasabah dan zikir. *Ketujuh*, perkawinan. *Kedelapan*, cinta kepada Allah swt.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Definisi Operasional.....	7
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LITERATUR TENTANG KONSEP KEBAHAGIAAN	17
A. Pengertian Kebahagiaan.....	17
B. Hakikat Kebahagiaan.....	19
C. Unsur-unsur Kebahagiaan.....	22

BAB III LANGKAH MENUJU KEBAHAGIAAN	28
A. Kebahagiaan dalam al-Qur'an.....	28
B. Kebahagiaan Menurut Filosof Islam.....	31
C. Kebahagiaan Menurut Filosof Barat.....	32
D. Kebahagiaan Menurut Cendekia.....	35
BAB IV IMPLEMENTASI KE ARAH KEBAHAGIAAN	38
A. Riwayat Hidup al-Ghazali.....	38
B. Karya al-Ghazali.....	44
C. Manusia dan Problem Kebahagiaan.....	45
D. Konsep Menuju Kebahagiaan.....	49
E. Metode Menuju Kebahagiaan.....	52
F. Analisis Penulis.....	66
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan adalah harapan dan tujuan setiap orang. Dalam perspektif filsafat, kebahagiaan menjadi puncak pencapaian moral atau akhlak. Pembahasan teoritis dan praktis tentang kebahagiaan dalam Islam, terdapat dalam khazanah filsafat dan tasawuf. Penekanan pembahasannya adalah bagaimana upaya mencapai kebahagiaan sebagai tingkat kepuasan atau kelezatan tertinggi.¹

Orang yang berpegang teguh pada agamanya maka akan berpegang teguh pula untuk memperbaiki akhlaknya, dan orang yang senantiasa memperbaiki akhlaknya ke arah yang positif adalah proses menuju kepada kebahagiaan hakiki yang tidak didapatkan melalui cara apapun kecuali dengan berbudi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sentral filsafat menurut al-Ghazali adalah etika. Pandangan tersebut merupakan dampak dari kehidupan sufistiknya. Selain itu faktor utama yang menyebabkan dirinya memandang filsafat etika (moral) lebih utama daripada metafisika adalah bahwa etikalah yang menjadi dasar agen perubahan, dengan etika manusia akan mendapatkan kebahagiaan. Bagi al-Ghazali seperti yang diungkapkan

¹ Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

oleh Amin Abdullah, bukanlah diskursus metafisika yang rumit dan mendalam yang dapat membimbing manusia untuk meraih keutamaan (kebahagiaan), melainkan aspek praktis atau moralitas yang dapat melayani tujuan tersebut (keutamaan/kebahagiaan).² Konsep moral menurut Imam al-Ghazali yaitu ungkapan tentang kondisi yang menetap dalam jiwa di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memperoleh proses berpikir dan merenungnya terlebih dahulu.

Rasa bahagia muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sebagainya. Sikap hidup adalah merasa cukup dan mensyukuri apa yang diperoleh, bersabar dan senang dengan keadaan hidupnya meski kurang beruntung, optimis dan mencintai kehidupannya. Dalam kehidupan ini kadang-kadang mengalami kesulitan atau penderitaan, seperti krisis ekonomi. Menghadapi keadaan seperti ini orang dianjurkan untuk bersabar supaya keadaan dunia tidak bertambah sulit, yang kemudian membuatnya tidak bahagia.³

Akibat sifat yang tidak memperhatikan sebab-sebab mencapai *happiness* serta sumbernya, maka resikonya terseret ke jalan yang sesat. Sedangkan orang-orang yang berusaha mencari kebahagiaan jumlahnya sangat sedikit.⁴ Menemukan serta

² M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 45.

³ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 41-42.

⁴ Feriatno Martoko Essoemo dan David Wattimena, *Spiritual Happiness: 7 Kunci Menemukan Kebahagiaan Hidup dengan Metode NLP dan Tasawuf*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), 281.

mengetahui sebab-sebab kiat menuju jalan kebahagiaan dan segala sumber-sumbernya, lalu berupaya mengikuti dan menerapkan sebab-sebab itu dalam kehidupan nyata sampai meraih kesuksesan dan kebahagiaan.

Islam juga mengajarkan bahwa hubungan manusia hendaklah langsung kepada Allah SWT, puncak dari segala amal adalah menuntut ridha Allah SWT, bertambah dekat dengan Allah bertambah terang baginya mana yang diridhai oleh Allah SWT.⁵ Amal perbuatan adalah suatu cerminan dari akal yang merupakan salah satu anugerah Allah yang paling istimewa bagi manusia, sifat manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu termasuk dirinya sendiri. Pengetahuan manusia bukan dibawa sejak lahir karena manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa.⁶

Masalah kebahagiaan sendiri merupakan topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan. Mulai dari hakikatnya hingga jalan-jalan yang ditempuh untuk mendapatkannya. Dan ada begitu banyak pandangan dalam pendefinisian kebahagiaan dan cara mendapatkannya.

Sebagian orang berpendapat bahwa kebahagiaan dapat diukur dari seberapa banyak kekayaan materi yang dimiliki. Sebagian yang lain berpendapat bahwa unsur bahagia dapat ditemukan dalam kesehatan jasmani. Sebagian yang lain pula meyakini bahwa kebahagiaan terletak pada kewibawaan, pangkat, kedudukan dan ketenaran.

⁵ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 18.

⁶ Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam...*, 1.

Di sisi lain ada pula yang berpendapat bahwa kebahagiaan sejati hanya didapatkan pada puncak kegiatan mistiknya.

Al-Ghazali menawarkan metode pencapaian kebahagiaan melalui karyanya *Kimiya' al-Sa'adah*. Dalam karyanya ini, al-Ghazali menitikberatkan tasawuf dalam proses mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Dalam bukunya tersebut, al-Ghazali menawarkan beberapa elemen sebagai jalan menuju kepada Rabb, tentu saja bukan dengan cara mematikan jasad diri, akan tetapi condong kepada ranah spiritual.

Al-Ghazali menawarkan *Kimiya' al-Sa'adah* sebagai konsep pengenalan kepada diri manusia akan hakikatnya sebagai manusia dan pengenalan tentang Tuhannya. Hal ini dimaksudkan untuk menyelamatkan manusia dari permainan dunia dan membawa manusia pada tatanan kehidupan yang bahagia dan sempurna.

Tidaklah manusia diciptakan secara main-main atau sembarangan saja. Manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya dan demi tujuan yang mulia. Meski bukan bagian dari yang kekal, namun manusia akan hidup selamanya setelah hari kebangkitan. Meski jasad manusia rapuh dan membumi, ruhnya mulia dan bersifat Ilahi. Melalui tempaan zuhud, manusia mampu sucikan dirinya dari nafsu jasmani dan mencapai tingkatan tertinggi, tidak menjadi budak nafsu dan meraih sifat-sifat malakut. Menemukan syurganya dalam perenungan tentang keindahan abadi dan tidak mempedulikan lagi kenikmatan duniawi. *Kimiya'* ruhani yang mampu

menghasilkan perubahan seperti ini, bagaikan kimia yang merubah logam biasa menjadi emas.⁷

Al-Ghazali menyatakan bahwa studi tentang ilmu *muamalah* dimaksudkan guna latihan kebiasaan yang bertujuan untuk meningkatkan keadaan jiwa, agar kebahagiaan dapat dicapai akhirat. Tanpa kajian ilmu ini, kebaikan tidak dapat dicari dan keburukan tidak dapat dihindari. Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih baik daripada kebodohan.⁸

Secara sistematis, pemikiran al-Ghazali memiliki corak tersendiri. Menjelaskan secara jelas dan tuntas mengungkapkan pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Totalitas pandangannya meliputi hakikat tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi dan metode pendidikan.⁹

Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan akhirat, sedangkan kebahagiaan selain itu disebut kebahagiaan majasi (*nisbi*) atau karena kesalahan dalam menyebut seperti kebahagiaan dunia yang tidak menopang pada akhirat. Namun sebutan kebahagiaan untuk akhirat lebih benar dan tepat. Kebahagiaan akhirat karena sesuatu yang menyampaikan kepada kebaikan dan kebahagiaan. Kebaikan yang mempengaruhi karena zat nya adalah kebahagiaan akhirat di mana setelah

⁷Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2001), 5.

⁸M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali....*,87.

⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Intermedia, 2002), 87.

puncak kebahagiaan itu tidak ada lagi puncak yang lain.¹⁰ Bahagia tidak memiliki bentuk baku. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang mendatangkan bahagia oleh seseorang, namun tidak demikian oleh orang lain. Bahagia adalah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing.

Demikianlah gambaran tentang kebahagiaan yang didalamnya menuntut manusia untuk menggapainya. Dan kecenderungan kesadaran manusia spiritualisme yang dengan itu dapat memicu manusia untuk memperoleh kedamaian dan kebahagiaan.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang kebahagiaan yaitu dari segi maknanya, sumbernya dan pencapaiannya menurut al-Ghazali. Untuk itu, penulis melakukan penelitian yang hasilnya akan dihimpun dalam sebuah skripsi berjudul “*Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas adalah “*Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif al-Ghazali*”. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah:

¹⁰Imam al-Ghazali, *Di puncak keimanan: Jejak Pendakian Amal Sesuai Timbangan*, Terj. Bahruddin. (Jakarta: Cendekia, 2003), 20.

¹¹M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), Xiii.

1. Bagaimana konsep Kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali?
2. Bagaimana metode pencapaian kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui metode pencapaian kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali.

D. Definisi Operasional

Suatu istilah sering kali menimbulkan bermacam-macam penafsiran, maka penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Metode

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.¹² Berdasarkan defenisi di atas menyimpulkan bahwa metode adalah cara-cara yang digunakan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka proses kegiatan yang ingin dilakukan, sehingga individu yang diajar akan dapat mencerna, menerima dan mampu

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 741.

mengembangkan bahan-bahan atau materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram, bebas dari segala yang menyusahkan.¹³ Mengenai konsep kebahagiaan telah banyak dilakukan melalui berbagai perspektif, masing-masing perspektif memiliki penjelasan yang berbeda-beda tentang kebahagiaan itu sendiri, sehingga muncul hasil yang berbeda-beda pula. Jika merujuk kepada etimologi, kata bahagia berasal dari bahasa Arab yaitu *Sa'adah* yang artinya kebahagiaan.

Sementara *al-sa'adu* artinya bernasib baik atau mujur, yang semakna dengan kata *al-yumnu* yang artinya Berkah atau Sejahtera.¹⁴ Kebahagiaan (*sa'adah*) dan kelezatan yang paling tinggi adalah melihat Allah (*ru'yatullah*) tergantung pada kalbu dan tidak akan hilang walaupun manusia sudah mati, sebab kalbu tidak ikut mati. Kenikmatannya akan bertambah karena dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya terang.¹⁵

3. Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang filsuf Islam yang sangat masyhur tentang pemikiran-pemikirannya yang kritis dan banyak menimbulkan perdebatan hingga saat

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*,87.

¹⁴Aidh Al-Qarni, *Tips Bahagia Dunia Akhirat*, Terj. Abu Masyhad (Solo: Pustaka Arafah, 2005), 19.

¹⁵M. Solihin dan Rosihun Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 184-185.

ini. Walaupun profesinya berubah-ubah dari mutakallimin, seorang filsuf dan yang terakhir adalah menjadi seorang sufi.¹⁶ Namun ketika menjadi seorang filsuf, banyak pemikirannya yang diadopsi oleh orang-orang setelahnya dan beraroma filsafat. Al-Ghazali lebih condong kepada dunia sufi karena al-Ghazali tidak menemukan hakikat dari tujuan berfilsafat.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali bukanlah studi baru, tetapi pembahasan kebahagiaan telah banyak juga dibahas dan ditulis dalam beberapa karya. Dari penelusuran kajian pustaka yang penulis telusuri, menemukan kajian beberapa pembahasan mengenai kebahagiaan, di mana buku yang ditulis oleh al-Ghazali dalam karyanya berjudul *Kimiya' al-Sa'adah* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dalam pembahasannya tentang kebahagiaan merangkup delapan elemen, yaitu mengenal diri, mengenal Allah, mengenal Dunia, mengenal akhirat, spiritual dalam music dan tarian, muhasabah dan zikir, perkawinan dan *mahabbatullah*.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Qusyairi, berjudul *Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali*, di dalam skripsi ini menjelaskan jalan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, manusia harus mengenal Tuhan dan dirinya, agar dalam mengarungi kehidupan di dunia manusia tidak mengikuti hawa nafsu yang buruk dan selalu mengikuti ajaran-ajaran Tuhan yang dirisalahkan oleh Rasulullah saw dalam

¹⁶Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam...*,159.

al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁷ Dalam skripsi ini hanya membahas empat dari delapan elemen mencapai kebahagiaan yang ada di dalam buku *Kimiya' as-Sa'adah*.

Skripsi yang ditulis oleh Irma Suryani berjudul *Konsep 'Uzlah dalam Perspektif al-Ghazali*. Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang kebahagiaan, walaupun tidak dijelaskan secara signifikan tetapi pembahasan yang terkandung di dalamnya banyak menyinggung tentang salah satu elemen yang ditawarkan al-Ghazali di dalam karyanya *Kimiya' as-Sa'adah*. Dalam karya yang ditulis oleh Irma Suryani membahas tentang suatu pandangan bahwa dengan ber-'Uzlah seseorang dapat menjauhkan diri dari segala kemaksiatan dunia dan mendekatkan diri kepada Allah. 'Uzlah berarti sepi dari keramaian dan keluar dari hiruk pikuk syahwat dunia serta memfokuskan fikiran pada urusan ukhrawi.¹⁸

Buku *Alam Pikiran al-Ghazali* karangan Thaha Abdul Baqi Surur menjelaskan bahwa al-Ghazali meragukan semua ilmu pengetahuan yang pernah dipelajari. Meragukan semua yang terserap oleh indera dan semua yang dikokohkan oleh akal, bahkan al-Ghazali meragukan pikirannya sendiri. Kemudian al-Ghazali mencari petunjuk melalui jalur yang lebih mendalam dan meyakinkan yaitu jalur mistis yang pekerjaannya adalah hati.¹⁹

¹⁷Ahmad Qusyairi, *Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali, Skripsi*, (Yogyakarta: FUPI UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁸Irma Suryani, *Konsep 'Uzlah dalam Perspektif al-Ghazali, Skripsi*, (Banda Aceh: FUF UIN Ar-Raniry, 2016).

¹⁹Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran al-Ghazali*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), 19-20.

Buku *Ilmu Tasawuf* karangan Samsul Munir Amin yang menjelaskan bahwa menurut al-Ghazali jalan menuju kebahagiaan kebatinan dapat dicapai dengan cara membersihkan diri dari moral tercela yang dapat merusak jiwa manusia, sehingga hati hanya dekat kepada Allah dan selalu mengingat-Nya. Al-Ghazali berpendapat bahwa sosok yang terbaik adalah sosok yang memilih jalan yang benar karena gerak dan diamnya baik lahir maupun batin diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian di dunia ini, tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.²⁰

Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini memfokuskan pada metode pencapaian kebahagiaan menurut al-Ghazali yang dibahas dalam delapan elemen *Kimiya' as-Sa'adah*, berdasarkan penelusuran peneliti bahwa penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

F. Kerangka Teori

Sebuah penelitian yang baik harus memiliki teori penelitian yang sesuai dengan objek yang diteliti, sehingga alur yang di paparkan dalam sebuah penelitian menjadi mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menjelaskan tentang metode pencapaian kebahagiaan menurut al-Ghazali. Kerangka teoritis yang digunakan sebagai alat untuk memahami fenomena kebahagiaan.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 5.

Psikolog dari Universitas Illinois mengatakan kebahagiaan merupakan komponen utama dari *good life*. Kebahagiaan dimaknai sebagai kesenangan, kepuasan diri, emosi positif dan hidup yang penuh arti. Bagi sebagian ekonom seperti Yew Wang Ng dan Andrew J Oswald, kebahagiaan dianggap identik dengan kesejahteraan.²¹

Haidar Bagir menjelaskan bahwa gagasan tentang kebahagiaan sangat terkait dengan kasih dan sayang. Memberikan kebahagiaan merupakan hakikat dari cinta itu sendiri, dan cinta adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai. Sebagian ulama mendeskripsikan cinta sebagai dorongan untuk selalu memberi. Mencintai adalah sebuah prinsip menempatkan kebutuhan dan kepentingan pribadi di bawah atau setelah kepentingan orang yang dicintai. Filosofinya adalah dengan memberikan kebahagiaan maka perasaan akan merespon dalam bingkai kebahagiaan dan ini tidak hanya berlaku kepada sesama manusia semata, melainkan juga hewan dan alam semesta, tak terkecuali Allah swt.²²

Haidar Bagir juga menjelaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan apabila tidak berhasil mengembangkan kapasitas moral-spiritualnya

²¹Sonny Harry B Harmadi. "Memaknai Kebahagiaan", *Kompas*, 21 Juni 2014, Bagian Opini.

²²Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), 4.

dalam bentuk kepemilikan kasih sayang, kecenderungan melakukan amal saleh dan memberi kepada sesama.²³

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu melakukan studi dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik pembahasan. Penelitian melalui pendekatan kualitatif tersebut memusatkan perhatian pada metode pencapaian kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali. Penulis juga menggunakan metode historis sebagai penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah dari perspektif sejarah sehingga dapat disimpulkan ketentuan sejarah yang optimal dengan permasalahan yang ada.²⁴

Penulis juga menggunakan ide-ide dari pemikiran tokoh yang diuraikan secara literatur seluruh konsep yang berkaitan dengan masalah berdasarkan hasil dari bahan-bahan kepustakaan (*library research*) dengan cara mencatat, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang ada. Kemudian menempatkan pada bagian-bagian yang ditentukan sesuai dengan sub-sub bahasa yang sistematis.²⁵

²³Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta: Noura Books, 2015), xvi.

²⁴Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Bina Adiak Sara, 2005), 57.

²⁵Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 112.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data digunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya al-Ghazali yang telah diterjemahkan dari naskah yang berjudul *Kimiya' al-Sa'adah*. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal, pemikiran tokoh, majalah, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan topik pembahasan.

c. Analisis Data

Analisis data adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka dalam menganalisa, penulis menggunakan kajian pustaka yaitu kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan.²⁶

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dengan menggolongkan dalam satu pola tertentu. Penganalisaan data akan dilakukan melalui beberapa langkah. *Pertama*; data yang sudah dikumpulkan perlu dianalisis yaitu dibaca dan diteliti satu persatu. *Kedua*; penyaringan data. Proses ini untuk memilih kajian yang bersesuaian. *Ketiga*; semua data yang sudah disaring tersebut diklarifikasikan kedalam kategori atau tema tertentu berdasarkan keberadaan data yang terkumpul. Dengan membagi data kepada beberapa beberapa kategori, maka data yang beragam akan disistematiskan dan dianalisiskan. *Keempat*; menjelaskan dan menggambarkan data akan muncul.

²⁶Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 173.

Kemudian semua hasil yang digambarkan ini akan melahirkan sebuah kesimpulan utuh untuk menjawab permasalahan utama kajian.²⁷ Dalam hal ini, analisis data dilakukan secara objektif dan diformasikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah konsep yang jelas, kemudian disusun menjadi karya tulis melalui metode deskriptif analisis.

d. Teknik Penulisan

Penulisan skripsi ini, penulis berpedoman kepada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh Tahun 2013 M/1434 H. Untuk penggunaan terjemahan al-Qur'an, penulis menggunakan *Mushaf Palestine* lengkap dengan *Tafsir, Tajwid, dan Kajian Tentang Palestina* yang diterbitkan oleh Forum Dai Peduli.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

²⁷Anton Bakker dan Ahmad Charries, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 76.

defenisi operasional, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan pengertian kebahagiaan, hakikat kebahagiaan dan unsur-unsur kebahagiaan. Bab ketiga menguraikan langkah menuju kebahagiaan yang berisi tentang kebahagiaan dalam al-Qur'an, kebahagiaan menurut para filosof Barat dan filosof Islam dan kebahagiaan menurut para Cendekia.

Bab keempat merupakan bab terpenting dalam skripsi ini yang membahas sekilas tentang al-Ghazali, pemikirannya dalam berbagai bidang, karir intelektualnya dan karya-karyanya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap setting historis yang membentuk konsep dan metode pencapaian kebahagiaan dan menjadi acuan dalam menganalisis pandangannya mengenai jalan menuju kebahagiaan. Kemudian juga membahas konsep kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali dan metode pencapaian kebahagiaan yang didalamnya berisi tentang manusia dan problem kebahagiaan, konsep kebahagiaan, metode menuju kebahagiaan dan analisis penulis.

Bab kelima adalah bab terakhir sebagai penutup dalam penulisan skripsi Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif al-Ghazali yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LITERATUR TENTANG KONSEP KEBAHAGIAAN

A. Pengertian Kebahagiaan

Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia, mengidentifikasi arti bahagia secara etimologi yaitu *falahun*, *falaah* yang artinya kemenangan atau kebahagiaan, dan *muflihun* yang artinya bahagia atau berhasil.¹

Kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang positif ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap sesuatu yang disukai. Kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup yang memuat emosi positif seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap.

Bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan dan ketenteraman hidup.² Ada dua pengertian bahagia yang memuat beberapa aspek; *pertama*, bahagia adalah keadaan yang baik, keadaan yang mencakup hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan dan tidak mencakup peristiwa atau pengalaman yang negatif, tidak menyenangkan atau tidak menyedihkan. Tetapi keadaan yang membuat manusia merasa puas dengan diri sendiri dan dunia pada umumnya. Pada pengertian ini, bahagia lebih menekankan sesuatu berasal dari dalam yaitu merasa puas dengan diri

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Bandung: Hidakarya, 1990), 323.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 87.

sendiri.³ *Kedua*, bahagia adalah apabila seseorang telah melakukan sesuatu yang sesuai dengan kata hatinya yang tulus dan ikhlas, atau karena dorongan luar dari dirinya yang dapat diterima dan disukainya, serta tidak bertentangan dengan adat, tata susila, negara dan hukum agama yang diyakininya, pengertian ini menilai bahagia berasal dari luar.⁴

Kata bahagia juga dapat dijumpai dalam berbagai bahasa, seperti Inggris (*Happiness*), Jerman (*Gluck*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*Eutychia, Eudaimonia*), dan Arab (*Falah, Sa'adah*). Kata ini menunjukkan arti sebagai berikut: kebahagiaan, keberuntungan, kesenangan, peluang baik, dan kejadian yang baik. Dalam bahasa Cina (*Xing Fu*), kebahagiaan terdiri dari gabungan kata “beruntung” dan “nasib baik”. Setiap orang, dengan berbagai tingkatan usia dan latar belakang, memiliki gambaran yang berbeda-beda tentang kebahagiaan.⁵

Secara ilmiah, kebahagiaan didefinisikan berbeda oleh masing-masing ahli. Sebagian literatur menyebutkan *happiness* merupakan *subjective well-being* (kesejahteraan individu yang sifatnya subyektif). Kesenangan atau kesusahan bergantung pada persepsi apakah dirinya mampu berfungsi dengan baik (bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat).⁶

³Jonathan L. Freerman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 36.

⁴S. Ansori Mansor, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 1997), 123.

⁵Jalaluddin Rakhmad, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 98.

⁶Sonny Harry B Harmadi. “Memaknai Kebahagiaan”, *Kompas*, 21 Juni 2014, Bagian Opini..

Tidak ada satu pun manusia yang tidak sependapat bahwa tujuan hidup manusia di muka bumi ini adalah mencapai kebahagiaan. Walaupun kebahagiaan dipahami dalam berbagai bentuk, ada yang melihatnya sebagai sifat psikologis, ada yang melihatnya sebagai sifat intelektual dan ada pula yang melihatnya sebagai spiritual. Kebahagiaan tidak sama dengan kumpulan kenikmatan, karena mungkin saja hidup seseorang dipenuhi dengan kenikmatan tetapi tidak bahagia. Kebahagiaan juga bukan berarti ketiadaan kesulitan atau penderitaan, karena boleh jadi penderitaan yang datang terus menerus akan tetapi tidak merusak kebahagiaan.⁷

B. Hakikat kebahagiaan

Semua manusia pasti ingin memiliki tujuan hidup, dan tujuan hidup manusia adalah bahagia. Semua yang dilakukan di dunia ini ingin mendapatkan hasil akhir yang bahagia. Apapun akan dilakukan agar dapat memperoleh kebahagiaan. Bahagia adalah keinginan dan juga cita-cita dari semua orang. Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak ingin hidup bahagia.

Allah SWT berfirman.

واتممت عليكم نعمتي

” Dan telah aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu”.⁸

Allah sudah menjanjikan bahwa akan menyempurnakan nikmat kepada hamba-Nya. Tinggal manusia sebagai hamba-Nya lah yang menyadari bahwa apa

⁷Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2012), 7-8.

⁸QS. al-Maidah (6) : 3.

yang telah Allah berikan adalah kenikmatan. Apabila ikhlas menerimanya maka hasil akhirnya adalah kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di akhirat.⁹ Menurut Imam Ibnu al Qoyyim, tanda kebahagiaan ada tiga hal yaitu,

1. Bersyukur ketika mendapat nikmat.
2. Bersabar ketika mendapat cobaan.
3. Bertaubat ketika melakukan kesalahan.

Sebanyak apapun nikmat yang telah Allah berikan, bila tidak bersyukur maka tidak akan merasa puas dan bahagia, selalu merasa kurang dan mengeluh. Begitu pula dengan cobaan dan ujian, sekecil apapun ujian yang Allah berikan, bila tidak bersabar menghadapinya, maka akan merasa terpuruk. Sebagai orang yang beriman, kebahagiaan yang diinginkan yang sebenarnya adalah kebahagiaan di akhirat, karena kebahagiaan di dunia hanya bersifat sementara, kebahagiaan di akhirat yang kekal dan abadi.¹⁰

Dengan mendekatkan diri dan berserah kepada Allah atas apa yang diberikan, kebahagiaan yang di dapat tidak hanya di dunia saja, tapi juga kebahagiaan akhirat yang didapatkan. Islam memandang kebahagiaan sebagai sesuatu yang ada dan dapat dicapai oleh manusia. Secara umum ada dua jenis kebahagiaan, yakni kebahagiaan temporal dan kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan temporal adalah kebahagiaan sesaat

⁹Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Be Your Self*, terj. Hary Sucipto, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), 118.

¹⁰Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Be Your Self*,...19.

yang dapat dicapai sewaktu-waktu, sedangkan kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan yang tidak dibatasi dengan kematian dan akan berlanjut sampai manusia menjumpai ajalnya. Dalam Islam disebutkan bahwa kebahagiaan hakiki muslim adalah ketika bertemu dengan Tuhan.¹¹

Menurut para sufi, perjumpaan dengan Tuhan adalah puncak tertinggi kebahagiaan yang dicapai oleh seorang sufi. Bentuk perjumpaan itu sendiri bermacam-macam, sesuai dengan pengalaman dan penghayatannya. Meskipun para sufi memberikan istilah yang berbeda, namun hakikatnya tetap sama yaitu bertemu dengan Tuhan. Bertemu dengan Tuhan sebagai kebahagiaan sejati. Berjumpa dengan Tuhan merupakan pengalaman rohani yang paling besar sehingga tatkala pengalaman ini dihadapkan pada kebahagiaan-kebahagiaan lain maka yang lain itu tidak berarti lagi. Pengalaman rohani perjumpaan dengan Tuhan harus didasari pada pembersihan hati (*tazky al-nafs*), karena hanya jiwa yang bersih saja yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjumpai-Nya.¹²

Islam membedakan keduanya dengan satu sisi Islam menganjurkan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat namun hal itu dilakukan dengan tidak melupakan dunianya. Mendapatkan kebahagiaan akhirat belum tentu mendapatkan kebahagiaan dunia dan sebaliknya mendapatkan kebahagiaan dunia belum tentu dapat memperoleh

¹¹Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi Study Komparatif Terhadap Tasawuf Modern Hamka dan Spiritual Quatient Danah Zahar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 120.

¹²Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi...*, 123.

kedua bentuk kebahagiaan tersebut serta menghindar dari azab lahir dan batin. Kebahagiaan di dunia adalah jalan terwujudnya kebahagiaan di akhirat.¹³

Kebahagiaan tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai faktor dan kejadian yang dialami seseorang. Kebahagiaan juga tidak bersifat statis karena persepsi kebahagiaan bagi setiap orang dapat berubah menurut waktu sesuai kejadian yang dialaminya. Kebahagiaan dapat berubah karena ada perubahan aspirasi dalam diri seseorang. Aspirasi mencerminkan sesuatu yang ingin dicapai.¹⁴

C. Unsur-unsur Kebahagiaan

Menurut Martin E. P Seligman seorang profesor psikologi di Universitas Pennsylvania dan pernah menjabat sebagai presiden *American Psychological Association* (APA), kebahagiaan memiliki lima unsur yaitu:

- a. Emosi Positif. Emosi positif bisa diartikan dengan hidup yang menyenangkan. Unsur ini menjadi bagian yang sangat penting dalam mencapai kebahagiaan. Emosi positif mencakup semua variabel kesejahteraan subjektif yang sudah umum yaitu kesenangan, keceriaan, kenyamanan, kehangatan, dan lain sebagainya.
- b. Keterlibatan. Keterlibatan sebagai unsur yang juga dinilai secara subjektif. Ikut terlibat dan mengikuti sebuah kegiatan agar dianggap ada oleh orang lain. Agar orang lain mengenal karena keterlibatan dalam sebuah kegiatan. Hal ini menjadi

¹³Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi...*,121.

¹⁴Sonny Harry B Harmadi. "Memaknai Kebahagiaan", *Kompas*, 21 Juni 2014, Bagian Opini.

unsur penting mencapai kebahagiaan dan merupakan sifat alami manusia menjadikan keterlibatannya menjadi sebuah kepentingan dalam sebuah kegiatan.

- c. Hubungan Positif. Sesuatu akan dinilai positif jarang sekali berdiri sendiri. Bila diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai “kapan anda terakhir tertawa terpingkal-pingkal’? hal-hal ini semuanya terjadi di sekitar orang lain. Bagaimana hubungan positif terjalin dengan baik karena keterlibatan orang lain. Orang lain adalah obat penawar terbaik bagi kekecewaan hidup dan yang paling bisa diandalkan.
- d. Makna. Makna juga mempunyai komponen subjektif. Seseorang yang mempunyai komponen makna tidak mungkin salah mengenai kebahagiaannya, suka cita atau kenyamanannya. Apa yang dirasakan itulah yang penting.
- e. Prestasi. Prestasi (pencapaian) sering dikejar demi tujuan tertentu. Beberapa orang kadang berbuat curang demi kemenangan. Saat kalah, menjadi peristiwa yang sangat mengganggu.¹⁵

Menurut Hamka unsur-unsur kebahagiaan adalah sebagai berikut:

- a. Kesempurnaan Akal

Kesempurnaan manusia di sisi Allah berbeda-beda menurut tingkatan akalnya masing-masing. Semakin sempurna akal seseorang, maka semakin dekat dengan sang

¹⁵M. E. P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*, Terj. Eva Yulia Nukman (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 54.

Pencipta. Begitu juga sebaliknya semakin rusak akal seseorang maka semakin jauh dari sang Pencipta.

Akal diberikan Allah kepada manusia agar manusia dapat selamat dunia dan akhirat, karena dengan akal, manusia dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, bisa memilih antara bahagia atau celaka. Jadi, ketinggian derajat seseorang dihadapan Allah karena ketinggian akalnya. Kemudian karena ketinggian akal itu pula manusia dapat mencapai derajat kebahagiaan yang sebenarnya. menurut Hamka derajat bahagia manusia itu menurut derajat akalnya, karena akal yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, akal yang dapat mengajak yang faqih segala pekerjaan, akal yang menyelidiki hakikat dan kejadian segala sesuatu yang dituju dalam perjalanan hidup di dunia ini, bertambah tinggi derajat yang dicapai.¹⁶

Akal manusia bertingkat dan tentunya pasti kehendak manusia berlainan menurut tingkat akalnya itu. Setelah manusia sangat cinta kepada kehormatan dan kemuliaan, sehingga segala daya dan upaya dikerahkan untuk mendapatkannya, walaupun jalan yang ditempuh itu sudah menyalahi pendapat akalnya yang benar. Tetapi ada pula setelah manusia tidak lagi peduli dengan itu semua, dan tidak guna menghabiskan pikiran dan tenaga untuk mencapai kemuliaan dan kehormatan yang sebagai mimpi itu. Sesungguhnya segala sesuatu yang ada dalam alam ini pada

¹⁶Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa; Untuk Meraih Ketenangan Batin*, (Jakarta : Pustaka Irvan, 2007), 13.

hakikatnya sama saja, yang merubah adalah pendapat orang yang menyelidikinya. Maka kepandaian manusia dalam menyelidiki itulah yang menjadi pangkal bahagia atau celaknya.

Segala perubahan tingkatan pandangan hidup manusia itu timbul karena berlainan pendapat akal. Berlainan pendapat akal karena berlainan pengetahuan, pendidikan dan berlainan tempat tinggal atau asal. Jadi, akal telah tinggi karena tinggi pengetahuan dipatrikan oleh ketinggian pengalaman, bertambah tinggilah derajat orang yang memilikinya. Bertambah luas akal, bertambah luaslah kehidupan, bertambah datang kebahagiaan. Bertambah sempit akal bertambah sempit kehidupan dan bertambah datang celaka padanya.¹⁷

Menurut Hamka semakin sempurna akal, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan, karena akal dapat memilih yang baik bagi dirinya dan masyarakat tempatnya berada. Akal yang sempurna dapat mengalahkan nafsu serakah.

2. Kekuatan Iradah

Unsur kebahagiaan yang kedua adalah terletak pada kekuatan iradah. Iradah adalah kekuatan nafsiyah, pada pendirian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup. Sebenarnya iradah adalah kemauan atau kehendak hati, yaitu suatu keinginan untuk mencapai suatu hal, bukannya bertopang dagu. Keinginan untuk mencapai sesuatu hendaklah diikuti dengan segala usaha dan daya upaya untuk menghasilkannya,

¹⁷Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa; Untuk...*,14.

sehingga menjadi kenyataan. Dan juga harus mempersiapkan segala sesuatu kemungkinan-kemungkinan menurut perasaan dan keyakinan demi terwujudnya keinginan itu. Sekiranya dapat dipastikan apabila seseorang mempunyai keinginan kuat, cukup dengan segala syarat untuk mencapainya. Di waktu keinginannya itu tercapai, di saat itu pula bahagia akan dirasakan.

Jadi, iradah, kemauan, kehendak atau keinginan itu ialah mendidik jiwa untuk memiliki sifat azam (teguh dalam pendirian) dalam melangkahakan kaki untuk terus maju dalam melalui sesuatu amal perbuatan dalam keteguhan hati. Tiba-tiba datang suatu bahaya, misalnya anjing gila mengejar atau kekasihnya diganggu oleh orang lain. Begitulah kekuatan iradah seseorang apabila iradahnya ituhanya semata-mata karena Allah, sehingga tidak ada satupun rasa takut di dunia ini.

3. Kesempurnaan Iman

Unsur kebahagiaan selanjutnya terletak pada kesempurnaan iman. Adapun iman yang sempurna haruslah memenuhi tiga syarat sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, Uzaifahibn al-Jaman (kedua sahabat Nabi), an-Nakhy dan Hasan Basry (*tabi'in*) yang dikutip oleh Hamka bahwa: "Hendaklah orang yang ingin menyempurnakan imannya itu melengkapi tiga (3) syarat yaitu: ditasdiqkan (dibenarkan oleh hati), diikrarkan (diakui oleh lidah) dan diikuti dengan amalan (perbuatan).¹⁸

¹⁸Priatno Martokoesoemo, *Law Spiritual Attraction*, (Bandung: Mizan, 2008), 38.

Dengan demikian, iman menjadi sempurna apabila telah melengkapi ketiga syarat tersebut. Seumpama seseorang telah mempercayai dengan hati bahwa Allah ada, diucapkannya dengan lidah. Akibat dari percaya kepada Allah berkonsekwensikan harus mengamalkan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Barulah dinamakan iman yang sempurna, sedangkan iman yang sempurna merupakan faktor utama yang memungkinkan seseorang bahagia.

Bagi orang-orang Islam yang taat mengamalkan ajaran agama, maka baginya tidak ada pemisahan antara urusan ibadah dengan interaksi antar masyarakat. Oleh sebab itu, janganlah orang lain tergesa heran jika seorang muslim memandang kesatuan urusan kepada agama, ibadahnya kepada Tuhan, sembahyang, puasa, zakat, haji dan lain-lain dipandang oleh seorang muslim sebagai “jantung” dari seluruh kehidupan. Dari jantung itu dialirkan ke darah yang sehat ke seluruh anggota badan, sebab itulah Hamka mengatakan, bahwa taat mengamalkan ajaran agama sudah terdapat kebahagiaan.

BAB III

LANGKAH MENUJU KEBAHAGIAAN

A. Kebahagiaan dalam al-Qur'an

Di dalam Kamus al-Munawwir ditemukan beberapa istilah Bahasa Arab terkait dengan tema kebahagiaan. Di antaranya adalah kata *Farhaan-fariha* yang berarti bahagia, senang, gembira, riang, girang, dan suka cita. *mabsuth* yang berarti bahagia dan senang. *sa'ada-yas'idu* yang berarti bahagia atau beruntung. *sa'iid* yang bahagia, diberkati, atau beruntung, yang berarti berbahagialah. *falaah* yang berarti sukses, kemakmuran, kemenangan, dan kejayaan. dan *aflah* yang berarti sukses, berhasil, atau beruntung.¹ Makna kebahagiaan dalam arti *falah* dan *sa'adah*, lebih bersifat umum, meliputi kesenangan, kegembiraan, dan keberuntungan yang didapatkan oleh orang-orang yang beriman, bertaqwa, beramal saleh, serta mengikuti petunjuk Allah dengan cara mengikuti para rasul-Nya. Kebahagiaan ini berdimensi fisik, psikis, dan spiritual, baik di dunia maupun di akhirat.²

Adapun makna dan hakikat kebahagiaan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. Kehidupan yang baik

Makna ini dapat dilihat dalam dua ayat berikut ini:

¹Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia*, dalam Maktabah Al-Kubra: Media Pembelajaran dan literatur Islam Digital, 341.

²Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an*, (Purwokerta: IAIN Purwokerto. 2016), 54.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ نَثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”³

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di daratan dan lautan, dan Kami telah memberikan rezeki yang baik kepada mereka, dan Kami telah lebihkan mereka dari makhluk- makhluk lain yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.⁴

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنَ مَا بِهِ.

“Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.⁵

Dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa ungkapan “kehidupan yang baik” di atas mengisyaratkan bahwa seseorang dapat memperoleh kehidupan yang berbeda dengan kebanyakan orang. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah kehidupan yang baik bukan berarti kehidupan mewah yang luput dari ujian, tetapi kehidupan yg diliputi rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah. Dengan demikian, orang yang memiliki kehidupan yang baik tidak merasakan takut yang mencekam atau kesedihan yang

³QS. an-Nahl (16) : 97.

⁴QS. al-Isra (17) : 70.

⁵QS. ar-Ra'du (13) : 29.

melampaui batas, karena orang selalu menyadari bahwa pilihan Allah adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti. Seorang yang durhaka, meskipun kaya, tidak akan pernah merasa puas, selalu ingin menambah kekayaannya, sehingga selalu merasa miskin dan diliputi kegelisahan, rasa takut tentang masa depan dan lingkungannya serta tidak menikmati kehidupan yang baik. Kehidupan yg baik juga dapat dipahami sebagai kehidupan di surga kelak, alam barzakh, atau kehidupan yg diwarnai oleh *qana'ah* yaitu rasa puas atas sesuatu (rizki) yang halal.⁶

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menyatakan bahwa kehidupan yang baik adalah anugerah Allah yang dijanjikan kepada orang yang beriman dan beramal shalih di dunia ini. Ibnu Katsir mengartikan kehidupan yang baik dengan ketenteraman jiwa, meskipun banyak menghadapi gangguan. Bagi Ibnu Abbas, kehidupan yang baik adalah mendapatkan rizki yang halal lagi baik dalam hidup di dunia ini. Menurut Ali bin Abi Thalib, kehidupan yang baik adalah rasa tenang dan sabar menimpa berapapun dan apapun yang diberikan Allah, dan tidak merasa gelisah. Sementara, Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu Abbas memaknai kehidupan yang baik dengan *as-sa'adah* atau rasa bahagia. Satu riwayat dari ad-Dahhaak menyatakan bahwa kehidupan yang baik ialah rizki yang halal, kelezatan dan kepuasan beribadah

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al- Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 213.

kepada Allah dalam hidup, dan lapang dada. Menurut Jakfar as-Shadiq, kehidupan yang baik adalah tumbuhnya ma'rifah atau pengenalan terhadap Allah di dalam jiwa.⁷

Ditinjau dari segi al-Qur'an menggambarkan dua bentuk kebahagiaan yaitu kebahagiaan yang sifatnya sementara dan kebahagiaan yang sifatnya abadi. Kebahagiaan sementara adalah kebahagiaan yang bersifat duniawi dan material, sedangkan kebahagiaan abadi dan sejati adalah kebahagiaan di akhirat. Kesenangan di dunia sangat terbatas dan sering menipu, maka meskipun manusia memperoleh berbagai kebahagiaan di dunia dalam bentuk materi, namun Allah tetap menjadi tempat kembali yang paling baik dan itu menunjukkan kebahagiaan akhirat lebih besar yang ditanam ketika hidup di dunia.⁸

B. Kebahagiaan Menurut Filosof Islam

Menurut 'Aidh Al-Qarni dalam bukunya *Tips Bahagia Dunia dan Akhirat*⁹. Bahwa bahagia adalah keadaan hati yang damai dan tenteram, suasana hati yang terbebas dari hal-hal yang menyusahkan dan menggelisahkan. Kebahagiaan itu tempatnya dalam keimanan, dan keimanan itu tempatnya didalam hati. Seberat apapun musibah dan cobaan, sedih apapun hati dan seperi apapun luka, siapapun tetap bisa bahagia.

⁷Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 98.

⁸Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi Study Komparatif Terhadap Tasawuf Modern Hamka dan Spiritual Quatient Danah Zahar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 122.

⁹Aidh al-Qarni, *Tips Bahagia Dunia Akhirat*, Terj. Abu Masyhad (Solo: Pustaka Arafah, 2005), 43.

Ibnu Maskawaih membedakan antara *al-Khair* (kebaikan), dan *as-Sa'adah* (kebahagiaan). Beliau mengambil alih konsep kebaikan mutlak dari Aristoteles, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Menurutnya kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek; aspek teoritis yang bersumber pada selalu berpikir pada hakekat wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik. Dalam menempuh perjalanannya meraih kebahagiaan tertinggi tersebut manusia hendaklah selalu berpegang pada nilai-nilai syariat, sebagai petunjuk jalan. Mengenai kebahagiaan sempurna, Ibn Maskawaih berpendapat bahwa kebahagiaan sempurna atau tertinggi dapat diraih ketika manusia dapat menyatukan antara kebutuhan jasmani dan ruhani.

Menurut al-Razi, bahagia tidak hanya diukur dari hal yang tidak tampak, tapi juga yang tampak seperti menggunakan harta untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Adapun yang dimaksud oleh al-Razi adalah menggunakan harta untuk kepentingan umum seperti pembangunan masjid, jembatan, pemondokan musafir, rumah sakit, sumur umum, zakat, dan lain sebagainya yang bernilai sedekah jariyah. Semua ini baik dan orang lain akan mendapat manfaat dari harta itu.¹⁰

Menurut Ibnu Rusy, kebahagiaan sejalan dengan ide al-Farabi dan Ibnu Sina yang menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah jalan pencapaian kebahagiaan spiritual. Derajat kesempurnaan tertinggi jika seseorang menembus tabir dan melihat dirinya di depan realitas-realitas. Ibnu Rusy menolak kesederhanaan dan kejumudan

¹⁰Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2012), 207.

sebagai sarana untuk menyendiri dan berhubungan dengan Tuhan. Ibnu Rusy percaya bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui akal aktual dan ilmu pengetahuan. Akal yang sudah sampai pada tahap menerima pancaran ilham merupakan kesempurnaan tertinggi.¹¹

C. Kebahagiaan menurut Filosof Barat

Menurut Plato, bahagia ialah bersifat *Rohaniyah* (jiwa), hal ini sangat mudah diperoleh oleh manusia apabila rohaninya telah terpisah dengan *Jasmaniyah* (jasad). Dengan kata lain selama rohaninya masih terikat dengan jasadnya yang selalu mencari hikmah, kebahagiaan yang dimaksud tidak akan tercapai, jiwalah yang dapat memahami kebahagiaan itu. Disebabkan, manusia hidup atau selama jiwa masih terkait dengan badan, maka selama itu pula tidak akan memperoleh kebahagiaan.¹²

Menurut Aristoteles, manusia mampu melihat kebahagiaan jauh di atas kesenangan-kesenangan fisik. Kebahagiaan adalah tindakan jiwa yang selaras dengan keutamaan sempurna, artinya seseorang merasa bahagia ketika mencapai nikmat (prestasi) melalui sebuah proses yang dijadikan seseorang untuk menerima sesuatu dengan mengembangkan dirinya sehingga membuat nyata pada dirinya sendiri. Menurut Aristoteles, kebahagiaan dibagi menjadi lima bagian yaitu *pertama*, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi. *Kedua*, kebahagiaan karena memiliki sahabat. *Ketiga*, kebahagiaan karena

¹¹Juwaini, *Seputar Filsafat Islam*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 249.

¹²Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Cetakan ke-3 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003),

mempunyai nama baik dan terkenal. *Keempat*, kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal. *Kelima*, kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap.¹³

Menurut Jonathan L. Freedman kebahagiaan adalah keadaan baik mencakup hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan dan tidak mencakup peristiwa negatif, akan tetapi kebahagiaan ialah sebuah keadaan yang membuat manusia merasa puas dengan diri sendiri dan dunia pada umumnya.¹⁴

William James, filsuf Barat sekaligus tokoh psikologi modern aliran pragmatism pernah menulis sebuah buku berjudul *The Varieties of Religious Experience* pada tahun 1904 lebih dari satu abad yang lalu. Meski bukan seorang yang religious, William James menyimpulkan bahwa peradaban akan menarik umat manusia ke arah yang berbeda, tetapi paradoksnya akan lebih banyak orang yang berdoa, mendekat kepada Tuhan.¹⁵

Sebagian filosof lain, misalnya kaum Hedonis dan Utilitarian, menetapkan kebahagiaan sebagai landasan moral. Baik buruknya suatu tindakan diukur sejauh mana tindakan itu membawa orang pada kebahagiaan. Ada pula filosof yang mengatakan bahwa perbuatan baik dan buruk tidak berkaitan sama sekali dengan kebahagiaan, karena boleh jadi ada tindakan yang membuat pelakunya bahagia

¹³Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern*...,26.

¹⁴Sehat Ihsan Shadiqin, *Kosmosufisme: Islam Antara Imajinasi Metafisik dan Realitas Kehidupan Sosial*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), 112.

¹⁵Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*,...100.

(senang), tetapi tidak bermoral, misalnya korupsi. Menurut kelompok ini, perbuatan baik adalah tuntutan etis untuk menjalankan kewajiban, walaupun tidak sesuai dengan moral.¹⁶

Ada pula filosof yang menyatakan bahwa bahagia adalah sesuatu yang tidak jelas (tidak ada batasnya). Bahagia dianggap khayalan belaka yang tidak rasional. Bukan hal yang aneh jika banyak orang ingin bahagia, tetapi tidak mengetahui batasan bahagia itu sendiri, tidak tahu apa yang sebenarnya ia cari dalam hidup ini, atau bingung ke mana dan bagaimana mencari kebahagiaan. Banyak orang terpesona dengan masa yang telah lewat, ingin kebahagiaan masa lalu hadir kembali, sebagaimana yang pernah dirasakan bersama orangtua atau keluarga dulu. Sementara dunia dihadapi saat ini tampak semakin suram, banyak masalah, penuh krisis, dan tidak menentu. Seolah ingin lari dari realitas bahwa dalam hidup ini banyak kesulitan, permasalahan, dan beban yang semakin berat.¹⁷

D. Kebahagiaan Menurut Para Cendekia

Menurut Yusuf Qardawi, bahagia adalah bersumber dari kedamaian jiwa, karena merupakan nafas samawi yang dihembuskan kedalam jiwa insan yang beriman sehingga hati mereka tetap teguh ketika orang mengalami kegoncangan

¹⁶Jalaluddin Rakhmad, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 46.

¹⁷Ahmad Khalid Allam, dkk, *al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, terj. Abd. Rohim Mukti, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 182.

bathin. Mereka tetap yakin ketika kebanyakan orang dilanda keraguan. Jiwa mereka tetap lapang disaat kebanyakan orang tertimpa musibah.¹⁸

Sehat Ihsan Shadiqin dalam bukunya *Dialog Tasawuf dan Psikologi*.¹⁹ Dalam pembahasannya, tujuan tertinggi hidup manusia adalah kebahagiaan. Setiap aktivitas yang dilakukan manusia, baik dalam bentuk hubungan dengan Tuhan maupun dengan manusia, tujuan akhirnya tetap sama yaitu mendapatkan kebahagiaan. Dalam konteks dunia bahagia bisa jadi berbentuk pemenuhan kebutuhan hidupnya didunia berupa benda-benda material atau terpenuhinya kebutuhan batinnya yang bersifat ruhani. Sementara dalam konteks kehidupan akhirat bahagia diperoleh dengan kehidupannya yang bebas dari murka Tuhan atas kesalahan dan dosa yang dilakukannya di dunia.

Muhammad Aiman al-Syubrawi dalam bukunya *Hakikat Bahagia dan Sengsara dalam Pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah*.²⁰ menerangkan bahwa bahagia adalah sesuatu yang abstrak, karena itu para filosof berbeda persepsi mengenai hakikat bahagia. Allah SWT menggantungkan kebahagiaan, kesuksesan, keberuntungan pada hamba-Nya yang telah mensucikan dirinya dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

¹⁸M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun...*,48.

¹⁹Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press,2004), 73.

²⁰Muhammad Aiman al-Syubrawi, *Hakikat Bahagia dan Sengsara dalam Pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004), 93.

Para ahli filsafat membahas tentang ukuran baik dan buruk, kebahagiaan merupakan *ultimate goal* bagi manusia. Kebahagiaan ini adalah kelezatan dan bebas dari kesengsaraan, lezat ditentukan pada sebuah ukuran amal, dan amal dianggap buruk manakala pekerjaan itu tidak ada kelezatan.²¹ Sebuah perasaan bahagia selalu diartikan berbeda oleh masing-masing orang, sesuai dengan rasa dan pengalamannya. Memang ada perasaan kesamaan aspek yang dimiliki manusia akan bahagia, namun dalam konsep kesamaan itu tetap tidak terdefenisikan.²²

Semangat tinggi materi pengetahuan yang didapat, semakin besar pula rasa senangnya. Orang akan senang apabila dipercaya menjadi perdana menteri, tetapi akan jauh lebih senang apabila dekat dengan Sang raja yang mungkin akan menyingkap berbagai rahasia kepadanya. Pengetahuan tentang Allah merupakan satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan mendapatkan puncak kebahagiaan.²³

²¹Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Yogyakarta : Yayasan Rihlah Al-Qudsiyah, 1995), 63

²²Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 118.

²³Al-Ghazali, *Kimiya' Al -Sa'adah*,....22-23.

BAB IV

IMPLEMENTASI KE ARAH KEBAHAGIAAN

A. Riwayat Hidup al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad al-Ghazali Al-Thusi, daerah Khurasan pada tahun 450 H/ 1056 M dan wafat di kota ini juga pada tahun 505 H/ 1111 M.¹ Ayahnya meninggal pada usia muda, maka dari itu al-Ghazali diasuh oleh ibu dan kakeknya. Menurut Maulana Syibli Nu'mani, leluhur al-Ghazali mempunyai usaha pertenunan (*ghazzal*), maka dari itu untuk melestarikan gelar keluarganya yaitu "Ghazzali" (penenun).² Al-Ghazali adalah keturunan Persia asli.

Di masa hidupnya, al-Ghazali dikenal sebagai seorang ahli ketuhanan dan seorang filosof besar. Di samping itu juga masyhur sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak adaandingannya di zaman itu, sehingga karya tulisnya yang berupa kitab *Ihya' U'lum al-Din* dipakai oleh seluruh dunia Islam hingga kini.³

Sejak kecil al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. Karenanya, tidak heran jika sejak masa kanak-kanak telah belajar dengan sejumlah guru ditempat kelahirannya. Selain itu, al-Ghazali tidak segan-segan

¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 97.

²Juwaini, *Seputar Filsafat Islam*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 194-195.

³A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPF, 1984), 1.

belajar dengan guru-guru di daerah lain yang jauh dari kampung halamannya.⁴ Al-Ghazali diberi gelar oleh salah satu gurunya (al-Juwaini) yaitu *Bahrum Mughriq* “laut yang menenggelamkan”. Sejarah ilmu pengetahuan Islam menyebutkan bahwa al-Ghazali adalah nama monumental yang diam. Sosoknya terakumulasi beberapa dimensi yang berperan dalam reformasi keagamaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh dan akar kuat dalam sejarah Islam di kemudian hari.⁵

Orang tua al-Ghazali gemar mempelajari ilmu tasawuf, karenanya keluarga al-Ghazali hanya makan dari usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Ayahnya juga terkenal sebagai pencinta ilmu dan selalu berdoa agar anaknya kelak menjadi seorang ulama yang berpengaruh untuk ummat. Namun, ayahnya wafat sebelum menyaksikan keberhasilan anaknya. Sebelum meninggal, ayahnya sempat menitipkan al-Ghazali dan Ahmad (saudaranya kandung al-Ghazali) kepada seorang sufi untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.⁶ Al-Ghazali, selain mendapat bimbingan dari ayahnya, dibimbing pula oleh seorang sufi kenalan dekat ayahnya. Di samping mempelajari ilmu tasawuf dan mengenal kehidupan sufi, al-Ghazali juga mendapat bimbingan studi al-Qur’an dan hadits, serta menghafal syair-syair. Ketika sufi pengasuh al-Ghazali merasa kewalahan dalam membekali ilmu dan kebutuhan hidupnya, sehingga dianjurkan untuk memasuki salah satu sekolah di Thus dengan beasiswa.⁷ Al-Ghazali

⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Intermedia, 2002), 55-56.

⁵Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 69.

⁶Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 155.

⁷Syamsul Rijal, *Bersama al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, (Yogyakarta: Arruzz, 2003), 50.

wafat didesa asalnya, Taheran pada Jumadil Akhir 505 H bertepatan pada tanggal 9 Desember 1111 M.

Membicarakan pemikiran seorang tokoh senantiasa harus dihubungkan dengan keadaan yang disekelilingnya, sebab al-Ghazali adalah bagian dari sejarah pemikiran Islam secara keseluruhan. situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan arah pemikirannya. Dari pemikiran yang dituangkan al-Ghazali, orang semakin mengakui bahwa al-Ghazali adalah seorang figur pemikir muslim yang selalu menarik untuk dibicarakan. Banyak karyanya yang diteliti dan dijadikan bahan kajian oleh kalangan muslim maupun non muslim. Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir yang teliti.

Pengembaraan al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwaini hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Nisabur ini al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, dan filsafat.⁸

Sepeninggal al-Juwaini, al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana, disinilah al-Ghazali berjumpa dengan Nizam al-Mulk. Kehadiran al-Ghazali disambut baik oleh Wazir dan sudah bisa dipastikan bahwa karena kedalaman ilmunya, semua orang mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, al-Ghazali menjadi imam di wilayah Khurasan ketika itu. Beliau

⁸Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik- Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36.

tinggal di kota Mu'askar hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran al-Ghazali dalam bidang fiqih, teologi, dan filsafat, maka Wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi guru besar teologi di madrasah Nizamiyyah di Baghdad yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (profesor), al-Ghazali baru berusia 34 tahun.⁹

Meskipun al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad, semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan, bahkan membuatnya gelisah dan menderita. Al-Ghazali berpikir tentang jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum. Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (teologi). al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang benar, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya dilukiskan dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dalal*.¹⁰

Dalam bukunya itu al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya.

Hal ini diungkapkan dalam bukunya Tahafut al-Falasifah.¹¹ Yang isinya berupa tanggapan dan sanggahan terhadap para filosof. Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian al-Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui tasawuf, al-Ghazali belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan

⁹Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman...*,37.

¹⁰Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), 21-22.

¹¹Imam al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, Terj. Sulaiman Dunian, (Kairo: Dar al- Ma'arif, 1996), 20.

tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, al-Ghazali memperoleh izin ke luar Baghdad. Kesempatan itu dipergunakan untuk mulai mengarungi kehidupan tasawuf di Syiria dalam masjid Damaskus, kemudian pindah ke Yerusalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci *Dome of the Roch*.¹²

Setelah itu tergeraklah hati al-Ghazali untuk menunaikan ibadah haji, dan kemudian pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana tepat seperti biasanya berkhalawat dan beribadah. Perjalanan tersebut dilakukan selama 10 tahun dari 498-988 H atau 1095-1105 M. Karena desakan penguasa pada masanya, al-Ghazali kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi, pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun dan akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan untuk para mutasawwifin yang diasuhnya hingga wafat.¹³

Dengan melihat kehidupan al-Ghazali dalam biografi di atas, dapat diketahui bahwa sepanjang hayatnya selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah, mengajar dan tasawuf. Semua itu menjadikan pengaruh terhadap pemikiran sumbangan bagi peningkatan sosial kebudayaan, etika dan pandangan metafisik alam.

Demikianlah hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran al-Ghazali, yang pada akhirnya beliau dengan cermat melakukan suatu "Sintetik Islami" terhadap aliran-

¹²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1980), 107-108.

¹³Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

aliran yang muncul pada masanya. Sehingga beliau mampu tampil dengan teori-teorinya sendiri tentang kebenaran yang selalu dikaitkannya pada ajaran Islam.

Puncak pemikirannya adalah lahirnya karya terbesarnya yakni *Ihya 'Ulumuddin* sebagai suatu upaya besar dalam rangka kritik terhadap aliran-aliran itu adalah "karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pikiran bebas waktu itu yang banyak membuat orang meninggalkan ibadah." Jadi, pemikiran al-Ghazali muncul sebagai usaha untuk mengembangkan aliran-aliran kepangkalnya dengan pemahaman ilmu islami.

Karangan-karangan al-Ghazali sangat banyak yang mencakupi semua pemikirannya. Karyanya mencapai 300 karangan. Akan tetapi, karangan-karangan tersebut banyak yang musnah ditangan para musuh yang tidak bertanggung jawab yang tidak suka dengan Islam.

Sejarah telah mencatat bahwa banyak karya-karya tulis para filosof Islam yang ikut dibakar bersama karangan al-Ghazali pula. Tempat penyimpanan seluruh karya-karya filosof disimpan di *Bait al-Hikmah* yang sudah dibakar oleh tentara-tentara suruhan Hulagu Khan, yang kemudian karya-karya tersebut dibuang ke sungai Tigris sehingga airnya menghitam karena tinta.

B. Karya al-Ghazali

Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam:¹⁴

1. *Kitab Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan ilmu agama)
2. *Kitab al-Munkidz Min al-Dhalal* (Kebebasan dari kesesatan)
3. *Kitab al-Adab Fi ad-Din* (Adab sopan keagamaan)
4. *Kitab Arbai'n* (40 prinsip agama)
5. *Kitab Jahirul Qur'an* (Permata-permata yang tinggi mutunya dari al-Qur'an)
6. *Kitab Minhaju Abiddin* (Jalan pengabdian kepada Tuhan)
7. *Kitab Aiyu Hal Walad* (Wahai anakku)
8. *Kitab Misan al-Amal* (Perhitungan amal)
9. *Kitab Misyqatul Anwar* (Lampu bersinar banyak)
10. *Kimiya' al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
11. *Kitab al-Ma'rifah al-'aqliyah* (Ilmu pengetahuan yang rasional)
12. *Kitab Shuuluuk al-Shulthanan* (Cara menjalankan pemerintahan)
13. *Kitab Tahafut al-Falasifah* (Kejanggalan filsafat)
14. *Kitab Hidayatul Hidayah* (Permulaan pimpinan)
15. *Kitab al-Wajid* (Tentang hukum)
16. *Kitab al-Daraj* (Tenaga kebenaran)

¹⁴Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung : Insan Mandiri, 2011), 91-92.

17. *Kitab Hujjatul Haq* (Dalil yang kuat)
18. *Kitab Mufashshilul Khilar* (Pembukaan segala tantangan)
19. *Kitab al-Ihtishad Fil I'tiqad* (menyederhanakan)
20. *Kitab Fatihatul 'ulum* (Permulaan pimpinan)

Dengan demikian karya-karya maupun karangan-karangan al-Ghazali diatas berjumlah ratusan yang sampai sekarang sangat berpengaruh dalam ranah keilmuan. Hanya itu yang dapat penulis masukkan beberapa nama karangan maupun karya al-Ghazali. Karangan yang sekian banyak itu mulai ditulis oleh al-Ghazali sejak dia masih berada di Nisabur sehingga pulang ke kampung halamannya, setelah sampai usia 55 tahun al-Ghazali wafat.¹⁵

C. Manusia dan Problem Kebahagiaan

Salah satu problem kebahagiaan adalah problem perkawinan. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa kedua pasangan haruslah saling berbagi tanggung jawab rumah tangga, perhatian terhadap anak dan tanggung jawab kerja secara adil. Tetapi, sekalipun ada kontrak dan intensi beberapa pandangan tradisional sering bertahan. Sosiolog bernama Joann Vanek mengatakan “suami orang Amerika tidak ikut berbagi tanggung jawab pekerjaan rumah tangga. Suami hanya menghabiskan beberapa jam dalam seminggu untuk itu, dan kebanyakan yang dilakukan hanyalah belanja.” Istri yang bekerja cenderung menggunakan akhir minggu untuk

¹⁵Zainal Abidin, *Riwayat Hidup al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 53.

membersihkan rumah dan berbelanja sedangkan suami melakukan hobi, istirahat, menonton TV dan berolahraga.

Dalam suatu survey selama pertengahan 1970-an, para peneliti hanya menemukan satu dari setiap lima wanita yang mengatakan bahwa wanita menginginkan bantuan pekerjaan rumah tangga dari suami. Banyak responden wanita merasa bahwa pekerjaan rumah dan perhatian terhadap anak adalah tanggung jawab alami kaum wanita.

Bahkan sekalipun kedua pasangan memiliki karir profesional, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan pria hampir selalu muncul duluan. Kritik sosial mengaitkan masalah wanita yang menikah dengan pekerjaan yang kelebihan beban dalam kombinasi dengan kekuasaan dan otonomi yang kecil. Status keluarga seorang wanita tampaknya sedikit diubah oleh jam kerja yang panjang atau mandat profesional.¹⁶

Banyak orang mencari kebahagiaan dengan cara-cara yang menyimpang. Cara-cara yang menyimpang itu justru menjadi penyebab kehancuran dan kepunahan serta menjadi penyebab datangnya laknat Allah kepada pengikutnya. Fir'aun dan kelompoknya mencari kebahagiaan melalui kerajaan. Namun, kerajaan yang dibina bukanlah kerajaan yang ditopang dengan iman, bukan pula kekuasaan yang didasari oleh ketaatan kepada sang Pencipta. Fir'aun pernah berpidato di depan kelompoknya,

¹⁶ Linda L. Davidoff, *Psikologi suatu pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1981). 202.

ونادى فرعون في قومه قال يا قوم اليس لي ملك مصر و هذه الانهر تجري من
تحتي افلا تبصرون

“Dan Fir’aun menyeru kepada kaumnya (seraya) berkata, ‘Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?’¹⁷”

Fir’aun menjadi sombong bahwa yang memiliki kerajaannya adalah Allah, yang memberikan Mesir kepadanya adalah Allah, dan yang memberi makan dan minum kepada dirinya adalah Allah. Maka balasan dari kesombongannya tidak mendapatkan kebahagiaan yang dicari, melainkan mendapatkan penderitaan dan laknat Allah.

فاخذ الله نكال الاخرة والاولى

“Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia.”¹⁸

Selain Fir’aun, Qarun pun termasuk orang yang salah dalam mencari kebahagiaan. Allah menganugerahkan bergudang-gudang harta yang tidak diraih dengan kerja kerasnya, kecerdasannya, keringatnya, dan tidak pula dengan intelegensinya. Fir’aun mengira bahwa hanya dirinya saja yang merasakan kebahagiaan. Karena itu Fir’aun kufur atas segala nikmat Allah, padahal Allah telah memperingatkannya, bahkan memberi kabar buruk dengan mencela tindakannya yang tidak terpuji. Akan tetapi, fir’aun enggan menyisihkan hartanya sebagai wujud tanda

¹⁷QS. az-Zukhruf (43) : 51.

¹⁸QS. an-Naazi’aat (79) : 25.

syukur, bahkan fir'aun membuat kerusakan di muka bumi. Akibat dari tindakannya, Allah memberikan balasan yang sangat pahit.

فخسفنا به وبداره الارض.

“Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi”.¹⁹

Sedangkan al-Walid ibnu Mughirah diberikan sepuluh orang anak yang selalu dibawanya dalam setiap pesta. Lima orang di sebelah kanannya sedangkan lima orang lainnya di sebelah kirinya. Namun al-Walid ibnu Mughirah lupa bahwa ketika Allah menciptakannya seorang diri tanpa anak satupun. Al-walid ibnu Mughirah membangga-banggakan kepada masyarakat bahwa anaknya banyak.

ذرني ومن خلقت وحيداً. وَجَعَلْتُ لَهُ مَا لَأَمْعُدُونَ. وَبَنِينَ شُهُوداً. وَمَهْدَتْ لَهُ
تمهيداً. ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ يَزِيدَ. كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِأَيْتِنَا عَنِيداً.

“Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan, Aku jadikan baginya harta benda yang banyak dan anak-anak yang selalu bersama dia. Dan, aku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak ! sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami.”²⁰

Allah mengambil kembali anak-anak al-Walid ibnu Mughirah dengan cara menjadikan anak-anaknya sebagai tentara-tentara yang memerangi Allah, kecuali orang yang mendapat belas kasih dari-Nya.

¹⁹QS. al-Qashash (28) : 81.

²⁰QS. al-Muddatsir (74) : 11-16.

D. Konsep Kebahagiaan

Sentral filsafat menurut al-Ghazali adalah etika. Pandangan tersebut merupakan dampak dari kehidupan sufistiknya. Selain itu faktor utama yang menyebabkan dirinya memandang filsafat etika (moral) lebih utama daripada metafisika adalah bahwa etikalah yang menjadi dasar agen perubahan, dengan etika manusia akan mendapatkan kebahagiaan. Bagi al-Ghazali seperti yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, bukanlah diskursus metafisika yang rumit dan mendalam yang dapat membimbing manusia untuk meraih keutamaan (kebahagiaan), melainkan aspek praktis atau moralitas yang dapat melayani tujuan tersebut (keutamaan/kebahagiaan).²¹ Konsep moral menurut Imam al-Ghazali yaitu ungkapan tentang kondisi yang menetap dalam jiwa di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memperoleh proses berpikir dan merenungnya terlebih dahulu.

Bahagia menurut al-Ghazali apabila manusia telah mampu menundukkan nafsu kebinatangannya. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang sangat lemah dan hina di dunia ini. Manusia akan bernilai sempurna apabila mampu mendisiplinkan diri dengan sarana *kimiya' al-sa'adah* yang akan menaikkan tingkatan hewan ke tingkat malaikat. Tanpa kebahagiaan maka kehidupan manusia akan menjadi buruk karena tidak disertai dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada zat yang Maha Sempurna. Manusia harus menyadari bahwa dirinya

²¹M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 45.

adalah sosok yang tidak berdaya karena pengetahuan akan menjadi salah satu kunci untuk membuka pengetahuan tentang Allah swt.²²

Rasa bahagia muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sebagainya. Sikap hidup adalah merasa cukup dan mensyukuri apa yang diperoleh, bersabar dan senang dengan keadaan hidupnya meski kurang beruntung, optimis dan mencintai kehidupannya. Dalam kehidupan ini kadang-kadang mengalami kesulitan atau penderitaan, seperti krisis ekonomi. Menghadapi keadaan seperti ini orang dianjurkan untuk bersabar supaya keadaan dunia tidak bertambah sulit, yang kemudian membuatnya tidak bahagia.²³

Dalam Islam, pusat kebahagiaan adalah ketika seorang hamba berjumpa dengan Allah swt. Bukan berarti jalan yang ditempuh harus meninggalkan dunia fana ini, karena boleh jadi ketika seorang hamba meninggal dunia tidak bertemu dengan Sang Ilahi karena faktor kualitas ketakwaannya. Kebahagiaan yang didambakan di dunia, cara mencapainya, apa saja jalan yang harus ditempuh untuk menuju kepada Allah swt.²⁴

Faktor utama yang dapat mengundang kebahagiaan adalah faktor yang membangkitkan cinta kepada Allah swt. Untuk mencapai cinta kepada Allah diperlukan tahapan-tahapan yang tidak gampang dan memerlukan waktu yang

²²al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2001),... 26-27.

²³Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 41-42.

²⁴Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 2.

panjang untuk mereflek diri. Mengenal Allah swt menjadi satu alasan penting kenapa seseorang mencintai-Nya dan bertemu dengan-Nya merupakan kebahagiaan terbesar dalam hidupnya.

Cinta dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan kepada sesuatu yang menyenangkan. Contoh yang paling jelas tampak pada panca indera manusia. Masing-masing indera mencintai sesuatu yang membuatnya senang. Mata mencintai pemandangan yang indah, telinga mencintai musik dan suara yang merdu, hidung mencintai aroma bunga yang harum atau aroma makanan yang disukai, lidah mencintai cita rasa makanan yang nikmat dan kulit mencintai sentuhan pelukan kehangatan orang lain. Jenis cinta seperti ini juga dimiliki hewan. Tetapi manusia memiliki indera keenam yaitu persepsi yang tertanam dalam hati dan tidak dimiliki oleh hewan manapun.²⁵

Persepsi ini membuat manusia menyadari keindahan dan keunggulan ruhani. Oleh karena itu, seseorang yang hanya mengenal kesenangan inderawi tidak akan bisa memahami maksud Nabi Muhammad saw yang mengatakan bahwa “*ia mencintai shalat melebihi cintanya pada wewangian dan wanita*”. Sebaliknya, manusia yang mata hatinya telah terbuka untuk melihat keindahan dan kesempurnaan Allah swt maka pasti akan mengesampingkan semua penglihatan yang indah-indah meskipun tampak indah di mata.²⁶

²⁵Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*,...136.

²⁶Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*,...137.

E. Metode Menuju Kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan keadaan yang dibutuhkan oleh manusia dalam hidup. Apapun aktivitas, jika tidak mendatangkan rasa bahagia maka aktivitas itu tidak bernilai sempurna. Banyak langkah menuju kebahagiaan yang dikemukakan oleh beberapa filosof hingga para cendekia, walaupun tujuan utama adalah bahagia tetapi cara menggapainya berbeda-beda. Begitu juga dengan al-Ghazali yang memiliki metode khusus untuk menggapai kebahagiaan yang disebut dengan *kimiya' al-sa'adah* dan tersusun dari delapan elemen penting di dalamnya yaitu:

a. Mengenal diri sendiri

Mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan. Tak ada yang lebih dekat dengan diri kecuali diri sendiri. Jika tidak mengetahui diri sendiri bagaimana dapat mengetahui orang lain. Langkah pertama untuk mengenal diri adalah menyadari bahwa diri terdiri atas wujud luar dan wujud dalam. Wujud luar disebut dengan jasad dan wujud dalam disebut dengan hati atau ruh. Hati yang dimaksud bukanlah segumpal daging yang terletak di dada kiri, akan tetapi tuan yang mengendalikan semua fakultas lainnya yang ada dalam diri manusia. Pada hakikatnya, hati bukanlah sesuatu yang inderawi, melainkan sesuatu yang tidak dapat dilihat. Pengetahuan tentang wujud dan sifat hati inilah yang menjadi kunci mengenal Tuhan.

Sebagian pemahaman mengenai hakikat hati atau ruh dapat diperoleh oleh seseorang dengan mengatupkan matanya dan melupakan segala sesuatu disekitarnya selain dirinya sendiri. Dengan begitu, manusia akan mengetahui keterbatasan sifat

diri. Namun, syariat melarang menelisik hakikat lebih mendalam tentang ruh. Firman Allah:

ويسئلونك عن الروح، قل الروح من امر ربي وما أوتيتم من العلم إلا قليلاً.

“Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakana, ruh adalah urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberikan pengetahuan hanya sedikit”.²⁷

Namun, sedikit yang dapat diketahui bahwa ruh merupakan suatu esensi yang tidak terbagi dan termasuk dalam dunia titah. Pengetahuan filosofis yang tepat mengenai ruh bukanlah awal untuk meniti jalan ruhani. Pengetahuan itu akan didapatkan melalui disiplin diri dan kesabaran menapaki jalan ruhani.

Untuk memahami lebih jauh perjuangan batin benar-benar mengenal diri dan Tuhan. Manusia dapat melihat jasadnya sebagai sebuah kerajaan. Jiwa sebagai rajanya dan indera sebagai tentara. Akal dapat disebut sebagai perdana menteri, syahwat sebagai pemungut pajak dan amarah sebagai polisi. Dengan alasan mengumpulkan pajak, syahwat selalu ingin merampas segala hal demi kepentingan diri sendiri, sementara amarah cenderung bersikap kasar dan keras. Pemungut pajak dan polisi harus selalu ditempatkan di bawah raja, tetapi tidak mesti dibunuh dan ditindas karena masing-masing punya peran tersendiri yang harus dipenuhi. Akan tetapi, jika syahwat dan amarah menguasai nalar maka jiwa akan runtuh. Jiwa yang membiarkan fakultas-fakultas yang lebih rendah menguasai yang lebih tinggi ibarat orang yang menyerahkan bidadari kepada seekor anjing, atau seorang muslim kepada seorang raja kafir yang dhalim.

²⁷Q.S. al-Isra' (17) : 85.

b. Mengenal Allah

Pengetahuan tentang Allah merupakan satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan merasakan puncak kesenangan. Setiap orang yang mengkaji persoalan ini akan melihat bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dilepaskan dari *ma'rifat* mengenal Allah. Setiap fakultas yang ada dalam diri manusia menyukai segala sesuatu. Syahwat senang memenuhi hasrat nafsu, kemarahan menyukai balas dendam, mata menyukai pemandangan indah, dan telinga senang mendengar suara-suara merdu. Jiwa manusia diciptakan dengan tujuan untuk menyerap kebenaran. Dan kebenaran dekat dengan puncak kebahagiaan.²⁸

Sebagian atheis menawarkan penjelasan mengenai Tuhan sebagai *God of the gaps*. Artinya, Tuhan yang keberadaannya mengisi ketidakmampuan manusia untuk menjelaskan keadaan.²⁹

Salah satu cara mengenal Allah dengan cara tafakkur alam. Melihat dan memikirkan berbagai ciptaan-Nya. Alam merupakan bentuk cinta dari Allah untuk hamba-hamba-Nya. Rasulullah saw pernah berkata bahwa kasih sayang Allah lebih lembut daripada kasih sayang seorang ibu kepada bayinya yang sedang menyusu. Dengan mengenali penciptaan dirinya, manusia akan mengetahui keberadaan Tuhan. Dengan merenungi segala sesuatu yang menakjubkan mata dan hati, manusia menyadari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Dan dengan merenungkan karunia

²⁸Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*,... 22-23.

²⁹Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2012), 101.

yang berlimpah untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, manusia akan menyadari cinta Allah kepadanya. Begitu pula dengan mengenal diri sendiri menjadi kunci untuk mengenal Allah.³⁰

Sifat-sifat manusia merupakan pantulan sifat-sifat Tuhan, keberadaan ruhnya pun dapat mengantarkan manusia pada pemahaman tentang keberadaan Allah. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Allah dan ruh manusia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Setelah mengetahui sebagian esensi dan sifat-sifat Allah melalui perenungan terhadap esensi dan sifat-sifat ruh, manusia akan memahami metode kerja, pengaturan, kekuasaan Allah kepada kekuatan-kekuatan malakut dan sebagainya dengan mengamati bagaimana manusia mengatur kerajaan kecil yang ada dalam dirinya.³¹

Berkenaan dengan pengaturan Allah terhadap Alam semesta, pengetahuan manusia terbagi dalam beberapa tingkatan. *Pertama*, tingkat fisikawan seperti seekor semut yang berjalan di atas selembar kertas dan mengamati huruf-huruf hitam yang tersebar di atasnya, yang hanya mengetahui bahwa penyebab adalah tinta. *Kedua*, tingkat astronom yang seperti seekor semut dengan pandangan yang lebih luas, bisa melihat jari-jari yang menggerakkan pena. Maksudnya, mengetahui bahwa berbagai elemen semesta dipengaruhi oleh kekuatan bintang-bintang, tetapi tidak tahu bahwa bintang-bintang berada di bawah kekuasaan penjagaan malaikat-malaikat.³²

³⁰Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*,... 30-32.

³¹Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*,... 33.

³²Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*,... 36.

c. Mengenal dunia

Dunia ini adalah sebuah panggung atau pasar yang disinggahi oleh para musafir di tengah perjalanannya ke tempat lain. Di sinilah tempat membekali diri dengan berbagai bekal untuk perjalanan. Di sini manusia mempergunakan indera-indera jasmaniyah untuk memperoleh sejumlah pengetahuan tentang karya-karya Allah. Manusia berada di dalam dunia ini ada dua hal yang perlu ada pada dirinya. *Pertama*, perlindungan dan pemeliharaan jiwanya; *kedua* perawatan pemeliharaan jasadnya. Pemeliharaan yang tepat atas jiwanya adalah pengetahuan dan cinta kepada Allah. Kecintaan terhadap segala sesuatu kepada selain Allah berarti memandakan keruntuhan jiwa. Jasad bisa dikatakan hanya sekadar hewan tunggangan bagi jiwa dan bersifat musnah, sementara jiwa akan kekal abadi.³³

Kebutuhan-kebutuhan jasmaniyah manusia hanya terdiri dari tiga hal yaitu makanan, pakaian dan tempat tinggal. Akan tetapi, nafsu-nafsu jasmaniyah yang tertanam dalam dirinya dan keinginan untuk memenuhinya cenderung memberontak melawan nalar. Nafsu-nafsu itu perlu dikekang dan dikendalikan oleh hukum-hukum Tuhan yang disembarkan oleh para Nabi.³⁴

Adapun mengenai dunia yang harus digarap dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: hewan, tumbuhan dan barang tambang. Produk-produk dari ketiganya terus menerus dibutuhkan oleh manusia. Juga telah menembangkan tiga pekerjaan besar, yaitu penenun, pembangun dan pekerja logam. Hal ini menimbulkan

³³Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*,... 195-196.

³⁴Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*,... 196.

berbagai macam hubungan perdagangan dan sering mengakibatkan kebencian, iri hati dan penyakit jiwa lainnya. Oleh karena itu, timbul pertengkaran dan perselisihan kebutuhan pemerintahan politik dan sipil serta ilmu hukum.³⁵

Pekerjaan-pekerjaan di dunia ini telah menjadi semakin rumit dan menimbulkan kekacauan. Penyebab utamanya adalah manusia telah lupa bahwa kebutuhan-kebutuhannya hanya tiga yaitu makanan, pakaian dan tempat tinggal. Adanya semua itu hanya untuk menjadikan jasad sebagai kendaraan yang layak bagi jiwa dalam perjalanan menuju alam berikutnya.

Orang-orang yang telah mengumbar diri tanpa batas dengan kesenangan-kesenangan dunia, pada saat kematian akan seperti orang yang memenuhi perutnya dengan bahan makanan lezat kemudian memuntahkannya. Sifat berbahaya lainnya dari hal-hal duniawi pada awalnya tampak sepele, tetapi hal-hal yang dianggap sepele akan menelan seluruh waktu dan energi manusia. Nabi Isa a.s berkata, "pencinta dunia seperti seseorang yang minum air laut. Semakin banyak minum maka akan semakin haus sampai akhirnya mati akibat kehausan yang tidak kunjung berhenti." Rasulullah saw bersabda, "*Engkau tidak bisa bercampur dengan dunia tanpa terkotori olehnya, sebagaimana tidak bisa menyelam dalam air tanpa menjadi basah.*"³⁶

Allah memang menciptakan dunia ini bersumber dari sifat kasih sayang-Nya. dunia ini dirancang sedemikian rupa untuk memberikan kebaikan setinggi-tingginya dan kebahagiaan bagi penghuninya. Sebagai konsekuensinya, manusia akan

³⁵Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*,...197.

³⁶Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*,...200.

dihadapkan dengan masalah-masalah kehidupan yang ada, namun dengan adanya masalah-masalah membuat manusia semakin berpengalaman dan semakin matang dalam menyelesaikan permasalahan. Sehingga kemungkinan besar, manusia justru akan menemukan kebahagiaan yang lebih baik dan sempurna. Inilah alasan Nabi saw menyatakan “*Jika Tuhan mencintai hamba-Nya maka Dia akan menurunkan cobaan baginya.*”³⁷

d. Mengenal akhirat

Konklusi akhirat adalah dengan amal dan ma’rifat. Orang yang hidup di dunia merupakan pengelana dan musafir menuju Allah dengan menggunakan dua sistem yaitu *mulaazamah* (senantiasa berzikir) dan *mukhaalafah* (menghindarkan diri dari melupakan Allah).³⁸

Ideologi Nabi Muhammad saw ketika dakwah secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan adalah tentang kehidupan setelah kematian. Walaupun secara empiris, akhirat tidak dapat dilihat oleh mata manusia dan tidak dapat terlintas dalam pikiran manusia namun dalil-dalil telah memberi gambaran dan menjadi tugas manusia yang beriman untuk mengimaninya. Dan itu menjadi sebuah kewajiban.

Persiapan untuk menghadapi sesuatu tidak akan terwujud kecuali dengan selalu mengingat kematian di dalam hati. Sedangkan untuk selalu mengingat di dalam hati tidak akan terwujud kecuali dengan selalu mendengarkan hal-hal yang

³⁷Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*,... 138-140.

³⁸Damanhuri, *Kawasan Study Akhlak*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2012), 200.

mengingatkannya sehingga hal itu menjadi sebuah dorongan untuk mempersiapkan diri. Kepergian untuk menyambut kehidupan setelah kematian telah dekat dengan masanya sementara umur yang tersisa sangat sedikit dan manusia pun melalaikannya.³⁹

e. Spiritual dalam musik dan tari

Tercatat sejak lebih dari 3000 tahun SM manusia telah mengenal musik. Hingga kini musik menjadi bagian dalam kehidupan manusia di seluruh penjuru dunia. Tak ada satupun kelompok masyarakat yang dapat meninggalkan musik. Manusia adalah bagian dari irama yang mengalun dalam sebuah komposisi musik alam. Dalam perkembangannya, musik memiliki banyak fungsi, sebagai hiburan hingga sebagai media pendekatan kepada Tuhan.

Zaman modern bagi masyarakat melahirkan corak kehidupan manusia yang diwarnai semangat kompetisi, materialisme, individualisme, dan semakin jauh meninggalkan spiritualitas. Akibatnya manusia modern mengalami dehumanisasi dan despiritualisasi. Penggunaan musik pada zaman modern juga semakin berkembang seiring dengan corak kehidupan masyarakat namun di sisi lain ditemukan sajian musik dengan corak sekular dan anti spiritual.

Hal ini mendapatkan reaksi dari para seniman musik yang masih memegang ajaran Islam, terutama dari mereka yang memiliki pengalaman dalam bidang spiritual. Beberapa dari mereka secara tegas memproklamkan diri mereka sebagai

³⁹Said Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), 121.

musisi yang berkecimpung dalam musik sufi. Sebagai seorang filosof yang telah menentukan jalan spiritual sebagai jalan yang paling sempurna untuk mencapai kebenaran, maka pemikiran al Ghazali tentang musik ini adalah sebuah kaidah yang cukup representatif untuk mengembalikan pemaknaan musik yang telah mengalami despiritualisasi, bahkan mengarah pada pengabaian ajaran agama.⁴⁰

Metode ini menjelaskan, dan menginterpretasikan substansi pemikiran al-Ghazali khususnya tentang musik. Al-Ghazali mengungkapkan pemikirannya tentang musik dalam sebuah karya besarnya *Ihya' 'Ulum al-Din* dengan menjabarkan pengaruh musik terhadap manusia. Dari penjabaran ini al-Ghazali menemukan beberapa teori sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa manusia tidak dapat meninggalkan musik dan bagaimana penggunaan musik yang sesuai dengan etika Islam.

Para ahli fiqih memiliki perbedaan pendapat mengenai hukum musik, tetapi sebagian besar dari mereka banyak yang cenderung mengharamkan penggunaan musik. Pendapat itu oleh al-Ghazali dianggap tidak relevan dengan kehidupan umat manusia, karena musik adalah sebuah kenikmatan yang diciptakan oleh Tuhan dan tidak ada alasan yang dapat digunakan untuk mengharamkan musik, kecuali musik itu dapat menimbulkan atau dinikmati bersamaan dengan sesuatu yang secara syari'at dilarang.

Menurut al-Ghazali pengertian musik secara benar adalah suara yang merdu, harmonis, dapat dimengerti atau dipahami yang dapat menggerakkan hati manusia.

⁴⁰Lukman Hakim, “*Konsep Musik Spiritual Menurut Abu Hamid al-Ghazali*”, dalam *Jurnal Filsafat* (2005).

Dalam pengertian ini tidak ditemukan sesuatu yang membuat musik itu haram. Al-Ghazali menegaskan bahwa musik adalah salah satu jenis permainan manusia yang identik dengan kesenangan semata, namun karena musik tidak dapat ditinggalkan manusia maka ia menyumbangkan pemikirannya tentang musik supaya umat Islam tidak terjerumus dalam kesesatan karena salah pemahaman terhadap musik dalam pengertian yang sebenarnya.

Pendengaran paling mulia bagi manusia adalah mendengar lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an, namun dalam kondisi tertentu mendengarkan musik lebih mulia karena pembacaan al-Qur'an dalam waktu dan tempat yang tidak benar dapat menyebabkan pelecehan terhadap kemuliaan al-Qur'an. Al-Ghazali berani berpendapat demikian karena dengan kedalaman berpikirnya dapat menjelaskan beberapa dampak positif yang dapat diambil dari penggunaan musik. Musik adalah sebuah permainan manusia yang dengan komposisi dan syair tertentu dapat digunakan manusia untuk meningkatkan pengalamannya spiritualnya. Inilah yang dipraktikkan oleh beberapa tarekat tasawuf dan hasilnya telah terbukti secara nyata.

f. Muhasabah dan Zikir

Muhasabah adalah kritik atau intropeksi diri secara terus menerus. Orang yang ada di dalam hatinya iman akan selalu meninjau apapun yang dikatakan dan dilakukan, serta bersyukur atas kebaikan dan berusaha menghapus dosa dan kesalahan dengan beristighfar. Sungguh-sungguh menyesali segala dosa dan

bertaubat. Muhasabah adalah elemen terpenting bagi orang beriman yang mengabdikan hidupnya kepada Allah.⁴¹

Intropeksi diri dapat dideskripsikan sebagai pencarian dan penemuan kedalam batin dan ruhani seseorang dan melakukan usaha-usaha spiritual dan intelektual guna mendapatkan kebaikan sejati dan mengembangkan perasaan dan motivasi yang mendorong ke arah kebaikan. Melalui muhasabah diri, memicu manusia untuk selalu dalam keadaan menangis dan bertaubat kepada Allah. Sarana untuk menyucikan hati dan melembutkan hati yang telah mengeras oleh perbuatan tercela. Rasulullah saw pernah berkata “*jika kalian mengetahui apa-apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa*”. Muhasabah membangkitkan kedamaian dan ketakutan dalam hati manusia, dan selalu cemas akan tanggung jawabnya.⁴²

Bermuhasabah secara terus menerus memang tingkat pencapaian yang sulit, namun jauh lebih sulit bagi orang yang tidak melakukan muhasabah untuk hidup yang lebih baik. Orang yang senantiasa tidak mengkritik diri sendiri maka akan tergilas oleh putaran waktu. Selama seseorang memperlihatkan derajat kesetiaan dan keimanannya kepada Tuhan dan menghabiskan hidupnya dengan segala kerendahan hati, maka pintu-pintu syurga terbuka lebar. Setiap hari akan dianugerahi ruh dan jiwa baru.⁴³ Allah bersumpah bagi orang-orang yang intropeksi diri.

⁴¹Fathullah Ghulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 28.

⁴²Fathullah Ghulen, *Kunci-Kunci Rahasia...*,30-31.

⁴³Fathullah Ghulen, *Kunci-Kunci Rahasia...*,32-33.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Aku bersumpah demi jiwa yang menyalahkan dirinya sendiri.⁴⁴

Muhasabah juga sebagai tindakan untuk pembersihan hati, yang bermakna menghapus kecintaan pada dunia dan hal-hal duniawi serta menghilangkan darinya segenap kesedihan, duka, dan kekhawatiran atas segala sesuatu yang tidak berguna.⁴⁵ Dengan membersihkan hati, manusia mampu meretas keterikatan dari segala sesuatu selain Allah dengan cara mengosongkan hati dari kecintaan pada dunia serta menghilangkan segenap pikiran buruk dan tidak baik.

Di antara amalan yang sangat dicintai oleh Allah adalah berzikir. Manakala cahaya dari hasil mengingat-Nya masuk ke dalam hati, maka hati akan kosong dari kesedihan dan kedukaan dunia serta dipenuhi dengan kecintaan pada Allah saja. Cahaya dari mengingat-Nya akan mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang. Jika tidak demikian, maka menurut ungkapan Jalaluddin ar-Rumi, hati hanyalah sekedar sebuah botol berisi air seni.

Hati yang kosong dari cahaya sama sekali bukan hati;
Jika tidak ada ruh, maka tak ada bagian menjadi keseluruhan.
Botol yang tidak mengandung cahaya kehidupan,
Jangan menyebutnya lampu, ia hanyalah botol berisi air seni.⁴⁶

⁴⁴QS. al-Qiyamah (75) : 2.

⁴⁵Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 61.

⁴⁶Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*,...89.

Allah berfirman :

الذين امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله الا بذكر الله تطمئن القلوب. الذين امنوا وعملوا الصلحت طوبى لهم وحسن ما اب.

“(Orang-orang yang kembali kepada Allah adalah) mereka yang beriman, dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, sesungguhnya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, merekalah orang-orang yang berbahagia, dan bagi mereka tempat kembali yang terbaik”.⁴⁷

g. Perkawinan

Perkawinan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia sehingga perlu diperhitungkan saat membahas tema spiritual. Perkawinan adalah bagian dari spiritual. Ada beberapa keuntungan menurut al-Ghazali tentang pernikahan yaitu: *pertama*, Allah menciptakan manusia dan jin untuk beribadah kepada Allah swt dan berkat perkawinan, jumlah para penyembah Allah menjadi semakin bertambah banyak. Oleh karena itu, ada sebuah pepatah yang yang dikenal diantara ahli kalam “sibukkan dirimu dalam tugas-tugas perkawinan dari pada ibadah-ibadah sunnah yang lain”.⁴⁸

Kedua, dalam sebuah hadist dikatakan bahwa doa anak yang shaleh kepada orang tuanya yang telah meninggal dunia sangat mustajab. Begitu pula sebaliknya, apabila anak shaleh lebih dahulu meninggal dari orang tuanya maka ketika anak

⁴⁷QS. al-Ra'du (13) : 28-29.

⁴⁸Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*,...116-117.

tersebut masuk syurga akan menangis dan berkata 'aku tidak mau masuk jika tidak beserta ayah dan ibu'. Begitulah anak-anak akan menarik orang tuanya ke syurga.⁴⁹

Dikisahkan bahwa seorang wali termasyhur suatu ketika memimpikan tibanya hari kiamat. Matahari mendekat ke bumi dan manusia mati karena dahaga. Sekelompok anak-anak berjalan kian kemari membawa air dalam gelas emas dan perak. Tetapi ketika sang wali meminta air, anak-anak tersebut tidak mau memberi. Satu seorang dari anak itu berkata kepadanya, "anakmu tidak ada di antara kami". Segera setelah bangun dari mimpinya, wali itu bertekad untuk menikah".⁵⁰

Ketiga, melalui perkawinan setiap pasangan akan merasakan ketenangan dan ketenteraman. Duduk bersama dan memperlakukan isteri dengan baik merupakan perbuatan yang memberikan rasa santai setelah melakukan tugas-tugas keagamaan. Ketika Rasulullah saw mendapatkan masalah, selain menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt, Rasulullah juga menghampiri istrinya untuk merasakan sentuhan kemanusiaan yang hangat dan dapat memberikan semangat dan kekuatan untuk menerima wahyu-wahyu baru. Dalam sebuah hadits yang terkenal beliau bersabda "*tiga hal yang aku cintai di dunia ini, wewangian, wanita dan kenikmatan dalam shalat*". Suatu hari sayyidina Umar bertanya kepada Rasulullah saw tentang hal-hal yang paling penting untuk dicari di dunia ini, Beliau saw menjawab "*lidah yang selalu berzikir kepada Allah, hati yang penuh rasa syukur dan istri yang amanah*".⁵¹

⁴⁹Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*,...116-117.

⁵⁰Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*,...118.

⁵¹Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*,...119.

h. Cinta kepada Allah swt.

Kecintaan kepada Allah adalah topik yang paling penting dan merupakan tujuan akhir pembahasan ini. Cinta kepada Allah adalah suatu kewajiban. Nabi saw mengajarkan salah satu doa kepada para sahabatnya, *"Ya Allah berilah aku kecintaan kepada-Mu dan kecintaan kepada orang-orang yang mencintai-Mu. Dan apa saja yang membawaku mendekat kepada cinta-Mu, jadikanlah cinta-Mu lebih berharga bagiku daripada air dingin bagi orang-orang yang kehausan"*.

Tuhan adalah mata air cinta dan sumber segala yang ada. Kenyataannya begitu banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan Cinta adalah sifat Tuhan. Cinta adalah dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoritis. Cinta sepenuhnya mengendalikan keadaan batin dan psikologis yang tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman.⁵² Sebagaimana halnya seseorang yang ingin mengungkapkan cinta kepada kekasihnya, kata-kata tak dapat mewakili apa yang ada di hati melalui selembar kertas. Apalagi cinta seorang hamba kepada Tuhan yang tidak hanya melampaui dunia, tapi dunia yang akan datang dan segala sesuatu yang terjangkau oleh imajinasi.⁵³

Jalaluddin Rumi sering menegaskan bahwa cinta tak terungkap. Meskipun demikian, dalam sebagian syair-syairnya memberikan gambaran bahwa orang-orang dapat membicarakannya kapan saja dan tiada habis-habisnya. Akan tetapi, tetap pada satu kesimpulan, cinta tidak akan pernah terungkap lewat kata-kata. Cinta adalah

⁵²Aidh al-Qarni, *Sentuhan Spiritual Aidh al-Qarni*, (jakarta: al Qalam, 2002), 76.

⁵³William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 291.

pengalaman yang ada di seberang pemikiran yang lebih nyata daripada dunia dan segala yang ada didalamnya.⁵⁴ Para Sufi biasa mengutip ayat yang berbicara tentang hubungan cinta Tuhan kepada manusia dan cinta manusia kepada-Nya

F. Analisis Penulis

Dalam proses pencapaian kebahagiaan, al-Ghazali memposisikan diri pada tahapan pertama yaitu mengenal diri sendiri (*ma'rifah an-nafs*) karena itu sesuai dengan hadits Nabi saw “*siapa yang mengenal diri sendiri, maka ia mengenal Tuhannya*”, dengan kata lain, untuk menempuh tahapan kedua dan seterusnya harus melewati tahapan pertama terlebih dahulu untuk menempuh jalan kebahagiaan hakiki.

Pada diri manusia terdapat kesempurnaan yang tidak ada pada makhluk yang lain, sehingga tahap mengenal diri sendiri cocok untuk pengenalan pertama dalam delapan tahapan yang ditawarkan al-Ghazali. Kesempurnaan manusia yang diciptakan oleh Allah swt terletak pada *'aql* (akal) dan *nafs* (jiwa). *'aql* (akal) menurut al-Ghazali sama dengan *qalb* (hati). Al-Ghazali tidak membedakan makna *'aql* (akal) dengan *qalb* (hati), *qalb* (hati) sama dengan ruh, dan ruh itu sama dengan *nafs* (jiwa) yang menjadi substansi pada manusia. Dengan demikian, karena keempat term itu memiliki makna yang sama maka manusia sebagai objek dalam tahap mengenal diri ini yang menjadikan pemikiran al-Ghazali berbeda dengan filsuf Islam klasik yang lain atau ahli tasawuf lainnya.

⁵⁴William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*,...293-294.

Nafs al-nathiqah al-muthmainnah adalah identitas tingkatan tertinggi yang ada pada manusia. Unsur ruhani yang langsung dari sesuatu yang suci dan tidak kotor yang berasal dari tempat yang tinggi, Allah meniupkannya pada jasad. Ketika berada di dalam jasad, maka ruhani itu akan tercemar oleh nafsu yang melekat pada fisik. Supaya sampai kepada pemahaman tentang Allah swt, maka harus mengenal ruh terlebih dahulu.

Jasad bersifat sementara yang berasal dari unsur bumi sedangkan ruh berasal dari unsur langit yang tidak melalui perantara. Maka dari itu untuk mengenal Allah swt maka harus mengenal diri sendiri. Argumen ini digunakan oleh para Sufi termasuk al-Ghazali untuk sampai pada pemahaman pada Allah swt. Dan ilmu tentang diri dan Allah swt referensi utamanya adalah wahyu dan hadits. Pengetahuan yang didapatkan dari tahapan pertama, otomatis akan sampai pada pemahaman terhadap Allah swt. Hanya wahyu yang memberikan informasi yang sempurna terkait dengan diri manusia baik itu tentang penciptaannya maupun segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

Allah berfirman dalam surah al-Fajr “*yaa ayyatuhannafsul muthmainnah*” artinya wahai jiwa-jiwa yang tenang. Maksud dari jiwa-jiwa yang tenang adalah jiwa yang tenteram apabila hati dekat dengan Allah swt dan ada rasa ingin bertemu dengan-Nya. Kemudian orang-orang yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang diseru oleh Allah untuk masuk ke syurga-Nya.

Konsekuensi manusia dalam memahami diri sendiri dari proses penciptaan yang ada pada *nafs* sudah mampu menimbang baik atau buruknya sebuah amalan maka akan sampai kepada pintu *ma'rifatullah* sebagai kunci menuju *mahabbatullah*.

Relevansi konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali terhadap ruhani tidak seorang pun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Semua orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkannya. sehingga banyak orang yang mengalami rintangan yang memungkinkan terjadinya kegelisahaan, kecemasan dan ketidakpuasaan. Hal ini sesuai dengan Kartini Kartono yang menyatakan setiap orang membutuhkan kepuasan, baik jasmani dan ruhani. Dia ingin merasa kenyang, aman dan terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksualnya, ingin mendapatkan simpati dan diakui keberadaannya, sehingga timbul *sense of importancy* (kesadaran nilai diri) dan *sense of mastery* (kesadaran penguasaan) yang memberikan rasa senang dan bahagia.⁵⁵ Dari pendapat Kartini Kartono di atas jelas, bahwa kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri orang itu sendiri, baik menyangkut faktor jasmani dan psikis, misalnya frustrasi, ketenangan, kesenangan, stress dan lain sebagainya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang itu, misalnya lingkungan tempat tinggal, kemampuan adaptasi, posisi dan status sosial dan lain sebagainya. Berbeda dengan pendapat di atas, bahwa konsepsi al-Ghazali tentang kebahagiaan adalah sebagaimana diungkapkan: “kesenangan itu ada dua tingkatan; Pertama, lezat yaitu kepuasan dan

⁵⁵Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 29.

Kedua, sa'adah, yaitu kebahagiaan". Yang dimaksud dengan lezat (kepuasan) ialah perasaan.⁵⁶

Jika filsafat menggunakan tafakkur sebagai jalan dalam sebuah proses mendapatkan pengetahuan, maka tasawuf menggunakan tazakkur sebagai jalan dalam sebuah proses amalan untuk mendapatkan tujuan kebahagiaan yang hakiki. Dalam pengamalan tersebut, seseorang akan mendapatkan kebaikan yang melekat pada amalnya berupa hikmah. Dan hikmah tidak didapatkan melalui proses pembelajaran, tetapi didapatkan dalam proses pengamalan.

⁵⁶Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), 80.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebagaimana yang penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada pembahasan ini akan disimpulkan beberapa rincian.

Tokoh terbesar dalam sejarah pemikiran Islam sekaligus ahli sufi adalah al-Ghazali. Seorang ahli hukum, teologi, filsafat dan tasawuf yang dilahirkan di Khurasan pada tahun 1058 M. Al-Ghazali menguasai berbagai ilmu pada zamannya dan pemikirannya masih berkembang hingga saat ini. Sejarah hidupnya sangat panjang dalam proses menemukan jati diri sebagai seorang manusia sekaligus hamba bagi sang Khaliq. Al-ghazali menunjukkan usahanya dalam mencari kebenaran dengan menempuh proses yang panjang dengan mempelajari hampir seluruh sistem dan metode pemikiran pada masanya. Hingga akhirnya al-Ghazali menemukan jalan akhir dalam mencapai kebahagiaan melalui jalan sufi.

Al-Ghazali menawarkan metode pencapaian kebahagiaan melalui karyanya *Kimiya' al-Sa'adah*. Dalam karyanya ini, al-Ghazali menitikberatkan tasawuf dalam proses mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Dalam bukunya tersebut, al-Ghazali menawarkan beberapa elemen sebagai jalan menuju kepada Rabb, tentu saja bukan dengan cara mematikan jasad diri, akan tetapi condong kepada ranah spiritual.

Kimia adalah reaksi suatu unsur atau zat. Al-Ghazali paham akan ilmu kimia dan pernah menggeluti ilmu tersebut. Maka dari pada itu al-Ghazali memilih kata kimia yang apabila dalam bahasa arab dibaca *Kimiya'*. Perpaduan antara kata *kimiya'* dengan *sa'adah* memiliki filosofi yang menarik yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan diperlukan tempaan yang disebut dengan proses, dan proses itu seperti kimia logam biasa yang apabila diproses melalui reaksi kimia maka akan menjadi sebuah emas murni dan hal tersebut sangat sulit didapatkan dengan proses alamiah alam. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk manusia membuat hal yang serupa dengan tehnik yang sistematis, dan manusia akan mendapatkan emas yang diinginkan apabila mau bersungguh-sungguh dan selalu melatih diri.

Mentasawufkan diri merupakan jalan dan tujuan akhir dari segala sesuatu di dunia ini termasuk berfilsafat. Pembahasan pemikiran yang banyak digeluti oleh para filosof Islam lainnya adalah pemikiran tentang metafisika, dan menurut al-Ghazali, tidak penting dibahas kalau tidak menimbulkan rasa tasawuf dari metafisika tersebut, jadi meninggalkannya akan lebih baik.

Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan akhirat, sedangkan kebahagiaan selain itu disebut kebahagiaan majasi (*nisbi*) atau karena kesalahan dalam menyebut seperti kebahagiaan dunia yang tidak menopang pada akhirat. Namun, sebutan kebahagiaan untuk akhirat lebih benar dan tepat. Kebahagiaan akhirat karena sesuatu yang menyampaikan kepada kebaikan dan kebahagiaan. Kebaikan yang mempengaruhi karena zat nya adalah kebahagiaan akhirat di mana setelah puncak kebahagiaan itu tidak ada lagi puncak yang lain. Bahagia tidak

memiliki bentuk baku. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang mendatangkan bahagia oleh seseorang, namun tidak demikian oleh orang lain. Bahagia adalah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan agar semua tahapan dalam proses pencapaian kebahagiaan tidak sekedar menjadikan rujukan teori semata, namun yang terpenting adalah setelah semua pemahaman didapatkan maka dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperoleh kebahagiaan hakiki seperti yang dimaksudkan oleh al-Ghazali.

Penulis juga menyarankan kepada penulis lainnya yang khususnya mengkaji tentang pemikiran al-Ghazali agar dapat meneliti dalam perspektif yang berbeda, karena betapa banyak pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang belum diteliti lebih lanjut. Sehingga dapat memberikan hikmah tersendiri bagi penulis maupun pembaca.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat mengantarkan skripsi ini ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aidh Al-Qarni, *Tips Bahagia Dunia Akhirat*, Terj. Abu Masyhad, Solo: Pustaka Arafah, 2005.
- A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, Yogyakarta: BPF 1984.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Ahmad Khalid Allam, dkk, *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, terj. Abd. Rohim Mukti, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ahmad Qusyairi, Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali, *Karya Ilmiah*, Yogyakarta: FUPI UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia*, dalam Maktabah Al- Kubra: Media Pembelajaran dan literatur Islam Digital.
- Aidh al-Qarni, *Sentuhan Spiritual Aidh al-Qarni*, Jakarta: al Qalam, 2002.
- , *Tips Bahagia Dunia Akhirat*, Terj. Abu Masyhad, Solo: Pustaka Arafah, 2005.
- , *Be Your Self*, terj .Hary Sucipto, Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu.
- Al-Ghazali, *Kimiya' Al-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman ,2001.
- Anton Bakker dan Ahmad Charries, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, Yogyakarta : Yayasan Rihlah Al-Qudsiyah, 1995.
- Damanhuri, *Kawasan Study Akhlak*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Fathullah Ghulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Feriatno Martoko Esoemo dan David Wattimena, *Spiritual Happiness: 7 Kunci Menemukan Kebahagiaan Hidup dengan Metode NLP dan Tasawuf*, Bandung: Mizan Pustaka, 2001.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan, 2012.

- Hamka, *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- , *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- , *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma'arif, 1980.
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003.
- Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, Bandung : Insan Mandiri, 2011.
- Imam al-Ghazali, *Di puncak keimanan: Jejak Pendakian Amal Sesuai Timbangan*, Terj. Bahruddin. Jakarta: Cendekia 2003.
- , *Tahfut al-Falasifah*, Terj. Sulaiman Dunian, Kairo: Dar al- Ma'arif, 1996.
- Irma Suryani, Konsep 'Uzlah dalam Perspektif Al-Ghazali, *Skripsi*, Banda Aceh: FUF UIN Ar-Raniry, 2016.
- Jalaluddin Rakhmad, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Jonathan L. Freerman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Juwaini, *Seputar Filsafat Islam*, Banda-Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, Jakarta: Noura Books, 2015.
- Linda L. Davidoff, *Psikologi suatu pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1981.
- Lukman Hakim, "Konsep Musik Spiritual Menurut Abu Hamid al-Ghazali", dalam Jurnal Filsafat 2005.
- M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al- Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003.
- M. Solihin dan Rosihun Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Bandung: Hidakarya, 1990.

- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Muhammad Aiman Al-Syubrawi, *Hakikat Bahagia dan Sensara dalam pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004.
- Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an*, Purwokerta: IAIN Purwokerto, 2016.
- Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- S. Ansori Mansor, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, Jakarta: Rajawali Grafindo, 1997.
- Said Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press, 2005.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Intermasa, 2002.
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi Study Komparatif Terhadap Tasawuf Modern Hamka dan Spiritual Quatient Danah Zahar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- , *Dialog Tasawuf dan Psikologi*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- , *Kosmosufisme: Islam Antara Imajinasi Metafisik dan Realitas Kehidupan Sosial*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika 2004.
- Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* Jakarta: Bina Adiak Sara, 2005.
- Sonny Harry B Harmadi. "Memaknai Kebahagiaan", *Kompas*, 21 Juni 2014, Bagian Opini.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam, Upaya Meneguhkan Keimanan*, Yogyakarta: Arruzz, 2003.
- Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran al-Ghazali*, Solo: Pustaka Mantiq, 1993.
- William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, Yogyakarta: Qalam, 2001.

Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhana, 1994.

Zainal Abidin, *Riwayat Hidup al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Yenni Mutia Husen
Nim : 311303321
Tempat/ Tanggal Lahir : Blanggelintang/ 16 April 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Kawin
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
Alamat Sekarang : Kajhu Indah, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh
Besar.

2. Data Orang Tua/ Wali :

Ayah : M. Husen Djakfar (Alm)
Pekerjaan : -
Ibu : Marnilawati
Pekerjaan : Dagang

3. Riwayat Pendidikan :

a. SD/MIN : MIN Sawang Alue paku
b. SMP/MTs : MTsS Terpadu Al-Munjiya Labuhanhaji
Barat
c. SMA/MAN : MAS Terpadu Al-Munjiya Labuhan haji
Barat
d. Akademi S-1 : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-
Raniry Banda Aceh

4. Pengalaman Organisasi :

- a. Wakil Divisi Dirasah Islamiyah QAF (Qur'an Aplikasi Forum) UIN Ar-Raniry
- b. Wakil Divisi Keputrian HMP AF (Himpunan Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat)
- c. Wakil Divisi Kaderisasi LDF Mushalla Azh Zhilal (Lembaga Dakwah Fakultas) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
- d. Ketua Keputrian DEMMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
- e. Ketua Komisi C SEMA FUF (Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)
- f. Anggota LDK Ar-Risalah (Lembaga Dakwah Kampus) UIN Ar-Raniry
- g. Wakil Ketua Humas PDDA (Pemuda Dewan Dakwah Aceh)
- h. Anggota FAME (Forum Aceh Menulis)
- i. Wakil PSDM FUAS (Forum Ukhuwah Aceh Selatan)
- j. Bendahara DAI PEDULI Provinsi Aceh

Banda Aceh, 31 Januari 2018

Penulis,

Yenni Mutia Husen

NIM. 311303321

